

**ANALISIS FINANSIAL AGRIBISNIS KEBUN KELAPA
SAWIT RAKYAT (*ELAIS GUINEENSIS JACK*)
Studi Kasus : Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten
Langkat Provinsi Sumatera Utara**

SKRIPSI

Oleh :

**NURI INDAH OKTAVIATI
1304300191
AGRIBISNIS**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
M E D A N
2017**

**ANALISIS FINANSIAL AGRIBISNIS KEBUN KELAPA
SAWIT RAKYAT (*ELAIS GUINEENSIS JACK*)
Studi Kasus : Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten
Langkat Provinsi Sumatera Utara**

SKRIPSI

Oleh :

**NURI INDAH OKTAVIATI
1304300191
AGRIBISNIS**

**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Studi S1 pada
Fakultas Pertanian Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**

Komisi Pembimbing :

**Muhammad Thamrin, SP,M.si
Ketua**

**Khairunnisa Rangkuti, SP.M.si
Anggota**

**Disahkan Oleh :
Dekan**

Ir. Alridiwirsah, M.M

RINGKASAN

Nuri Indah Oktaviati. 1304300191, “Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat. Studi Kasus Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara, 2017”

Komoditas Kelapa Sawit (*Elais Gueensis Jack*) sebagai salah satu komoditas unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia yang sangat menguntungkan dan menjanjikan dalam jangka panjang. Analisis finansial mempunyai arti dalam memperhitungkan rangsangan (*Insenitive*) bagi orang yang turut serta dalam Agribisnis Kelapa Sawit Rakyat mempunyai peranan yang sangat besar melalui peningkatan nilai tambah ekspor, pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja baru bagi para petani yang mempunyai suatu sistem pendapatan yang di peroleh dari hasil kelapa sawit yang telah diolah. Pendapatan yang di terima petani di kurangi seluruh biaya yang di keluarkan selama proses produksi sisanya itulah keuntungan yang di dapat Petani Rakyat. Petani mendapat porsi kecil dari hasil usahanya. Petani juga mengharapkan keuntungan atau penerimaan akan lebih besar dari biaya tunai yang mereka keluarkan. Melihat fenomena ini usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat perlu di kaji lebih lanjut untuk mengetahui berapa nilai tambah dan keuntungan Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat dengan luas lahan 95 Ha

Berdasarkan Uraian di atas Metode Penelitian yang di gunakan adalah Metode Studi Kasus (*Case Study*) yaitu metode yang di dasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah dan Metode Analisis pendekatan Kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif merupakan penelitian pada pengukuran dengan angka dan di analisa dengan prosedur perhitungan ataupun prosedur statistika tertentu.

Dari hasil perhitungan Metode Analisis yang di gunakan adalah NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR dan PP. Menyatakan Bahwa :

1. Usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat menguntungkan karena usaha tersebut memberikan keuntungan yang di hasilkan dengan nilai *NPV* lebih besar dari 0 yaitu 88.148.552. Dengan Benefit 1.617.372.564 dan Net Benefit 770.566.938.
2. Usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat adalah efisien dengan nilai *Net B/C* sebesar 1,91 dan *Gross B/C* sebesar 1,20.
3. Tingkat pengembalian bunga Bank Investasi Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat yaitu 15,01% di bandingkan dengan persen bunga Bank yang berlaku di saat penelitian yaitu 12%.
4. Jangka Waktu pengembalian Investasi pada usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat yaitu 5,47 Tahun lebih cepat dari usia ekonomis Agribisnis Kebun Kelapa Sawit 16 Tahun.

RIWAYAT HIDUP

Penulis di lahirkan pada Tanggal 25 Oktober 1995 di Kota Medan, tepatnya di Lorong Tengah Lingk.5 Kel. Tangkahan Kec.Medan Labuhan Provinsi Sumatera Utara. Penulis anak Perempuan Bungsu dari 3 bersaudara adik dari Itania Puspita Sari, Amd, SE dan Siti Marhamah dari pasangan Bapak Poniman dan Ibu Tasriah yang tercinta,

Tingkat Pendidikan Formal yang di tempuh sampai saat ini :

1. Pada 20 Oktober 2000 s/d 30 Juni 2001 Menyelesaikan Taman Kanak - Kanak (TK) Raudhatul Athfal Annur
2. Pada 17 Juli 2001 s/d 25 Juni 2007 Menyelesaikan Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Annur
3. Pada 17 Juli 2007 s/d 07 Mei 2010 Menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Alwasliyah 30 Medan.
4. Pada 12 Juli 2010 s/d 24 Mei 2013 Menyelesaikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Dharma Wangsa Medan.
5. Pada 24 Juni 2013 s/d Sekarang Terdaftar sebagai Mahasiswa di Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Univesitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) Medan.
6. Pada 11 Januari s/d 12 Febuari 2016 Melaksanakan PKL di PTPN II Sawit Seberang Kab.Langkat.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis diberikan dan kelancaran dalam menyelesaikan Skripsi ini. Shalawat dan salam tercurahkan pada nabi muhammad SAW, dimana telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga ke- zaman terang benderang.

Usaha dan upaya untuk senantiasa melakukan yang terbaik atas setiap kerja yang menjadikan akhir dari pelaksanaan penelitian yang terwujud dalam bentuk penulisan Skripsi dengan judul “**Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat**” (Studi kasus : Desa sei lepan kecamatan sei lepan **kabupaten langkat**). Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh derajat sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .

Penulis menyadari bahwa sesungguhnya karya ini tak luput dari kesalahan dalam penulisan dengan segala kerendahan hati penulis berharap dibalik kekurangan dari karya ilmiah ini semoga bisa menjadi bahan masukan bagi yang membacanya dan dapat menjadi referensi yang baik di kemudian hari.

Medan, 2017

Nuri Indah Oktaviati

DAFTAR ISI

	Halaman
RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN.....	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	9
Tujuan Penelitian	9
Manfaat Penelitian	10
TINJAUAN PUSTAKA	11
Tinjauan Agribisnis Kelapa Sawit	11
Pembukaan Lahan Kebun Kelapa sawit	13
Bahan Tanaman Kelapa Sawit Unggul	14
Tanaman Ulang Kelapa Sawit	16
Pemeliharaan Kelapa Sawit	17
Petani Rakyat dan Kebun Rakyat	26
Usahatani	27
Analisis Finansial	29
Pendapatan Petani Rakyat	35

Kerangka Pemikiran	36
METODE PENELITIAN	39
Metode Penelitian	39
Metode Penentuan Lokasi	39
Metode Penarikan Sampel	39
Metode Pengumpulan Data	41
Metode Analisis Data	41
Definisi dan Batasan Operasional	46
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	48
Deskripsi Daerah Penelitian	48
Sejarah Singkat Kabupaten Langkat	49
Keadaan Penduduk Desa Sei Lapan	51
Tata Guna Lahan	52
Sarana dan Prasarana Umum	53
Karakteristik Petani Sampel	55
HASIL DAN PEMBAHASAN	60
Analisis Net Present Value pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit.....	60
Analisis B/C Ratio pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakya.....	62
Analisis IRR pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakya.....	64
Analisis PP pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakya.....	65
Biaya Investasi Awal & Biaya Operasional	67
KESIMPULAN DAN SARAN	71
Kesimpulan	71
Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Data produksi 5 Negara Terbesar Penghasil Minyak Sawit Dunia	6
2.	Tahapan kerja Penanaman Ulang Kelapa Sawit	17
3.	Radius Piringan menurut umur TBM	19
4.	Dosis Pemupukan untuk tanaman belum menghasilkan	20
5.	Dosis Pemupukan untuk tanaman menghasilkan	21
6.	Kriteria kematangan buah Kelapa Sawit	22
7.	Unsur yang berlainan dalam analisis finansial dan analisis ekonomi	29
8.	Keadaan Penduduk menurut Suku di Desa Sei Lapan	51
9.	Tata Guna Lahan di Desa Sei Lapan	52
10.	Fasilitas Sekolah di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat	53
11.	Fasilitas Umum di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat	54
12.	Komposisi Petani Rakyat berdasarkan Umur	55
13.	Data Petani Rakyat menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sei Lapan	56
14.	Data Petani Rakyat menurut Suku di Desa Sei Lapan	57
15.	Data Petani Rakyat menurut Keyakinan (Agama) di Desa Sei Lapan	58
16.	Data Petani Rakyat menurut Mata Pencaharian di Desa Sei Lapan	59
17.	Nilai NPV pada Agribisnis kelapa sawit rakyat	61
18.	Nilai B/C Ratio pada Agribisnis kelapa sawit rakyat	62
19.	Nilai IRR pada Agribisnis kelapa sawit rakyat	64

20. Rincian biaya investasi dan operasional kebun kelapa sawit rakyat	68
21. Rincian penerimaan kebun kelapa sawit rakyat	70

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema kerangka pemikiran	38
2.	Kantor Kepala beserta Kepala Desa dan Staff Desa Seil Lapan Kabupaten Langkat	98
3.	Petani Rakyat memanen TBS bersama Penulis	99
4.	Petani Rakyat memanen TBS dan Penulis ikut serta memanen TBS	100

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1.	Karakteristik Petani Sampel	74
2.	Data Investasi Awal	75
3.	Data Persiapan Lahan	76
4.	Data Pembelian Peralatan	77
5.	Data Pembelian Bibit Kelapa Sawit Per Petani	79
6.	Data Pembelian Lahan	80
7.	Data Operasional Kebun Kelapa Sawit Rakyat	81
8.	Data Penggunaan Pupuk	82
9.	Data Penggunaan Herbisida	84
10.	Data Penyusutan Alat	85
11.	Data Gaji Pekerja	89
12.	Data Produksi	93
13.	Data Cashflow Analisis Finansial	95
14.	Tabel Discount Factor	96

Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat. Studi Kasus Desa Sei Lengan Kecamatan Sei Lengan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara

Nuri Indah Oktaviati

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Email : nuri.indahoktaviati25@gmail.com

ABSTRACT

Palm Oil Commodities (*Elais Gueensis* Jack) as one of the leading commodities in the agricultural sector in Indonesia is very profitable and promising in the long term. Financial analysis has a meaning in calculating the stimulus (Insensitive) for people who participate in the Palm Oil Agribusiness has a very big role through increased value-added exports, poverty reduction and the creation of new jobs for farmers who have a system of income derived from oil palm products that have been processed. Revenue received by farmers in reducing all costs incurred during the remaining production process that is the profit that can be Farmers of the Peoples. Farmers get a small portion of their business. Farmers also expect profits or receipts to be greater than the cash costs they spend. Seeing this phenomenon, the agribusiness of Palm Oil Palm Garden should be studied further to find out how the added value and profit of Palm Oil Plantation in Sei Lengan Village Langkat Regency with 95 ha of land area. From the calculation of Analysis Method that is used is NPV, Gross B / C, Net B / C, IRR and PP. State that : 1. The Agribusiness of Palm Oil Farmers in Sei Lengan Village of Langkat Regency is advantageous because the business provides profit which is produced with NPV value greater than 0 that is 88.148.552 With Benefit 1.617.372.564 and Net Benefit 770.566.938. 2. Community Agribusiness of Palm Oil Plantation in Sei Lengan Village Langkat Regency is efficient with Net B / C value of 1,91 and Gross B / C of 1,20. 3. Interest rate of interest of Investment Bank of Agribusiness of Palm Oil Plantation in Sei Lengan Village of Langkat Regency is 15.01 % compared to the prevailing bank interest rate at the time of research that is 12%. 4. Return Period The investment in the agribusiness of Palm Oil Farming Estate is 5,47 Years faster than the economic age of 16 years agribusiness of Palm Oil Estate.

ABSTRAK

Komoditas Kelapa Sawit (*Elais Gueensis Jack*) sebagai salah satu komoditas unggulan dalam sektor pertanian di Indonesia yang sangat menguntungkan dan menjanjikan dalam jangka panjang. Analisis finansial mempunyai arti dalam memperhitungkan rangsangan (*Insenitive*) bagi orang yang turut serta dalam Agribisnis Kelapa Sawit Rakyat mempunyai peranan yang sangat besar melalui peningkatan nilai tambah ekspor, pengurangan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja baru bagi para petani yang mempunyai suatu sistem pendapatan yang di peroleh dari hasil kelapa sawit yang telah diolah. Pendapatan yang di terima petani di kurangi seluruh biaya yang di keluarkan selama proses produksi sisanya itulah keuntungan yang di dapat Petani Rakyat. Petani mendapat porsi kecil dari hasil usahanya. Petani juga mengharapkan keuntungan atau penerimaan akan lebih besar dari biaya tunai yang mereka keluarkan. Melihat fenomena ini usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat perlu di kaji lebih lanjut untuk mengetahui berapa nilai tambah dan keuntungan Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat dengan luas lahan 95 Ha. Dari hasil perhitungan Metode Analisis yang di gunakan adalah NPV, Gross B/C, Net B/C, IRR dan PP. Menyatakan Bahwa : 1. Usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat menguntungkan karena usaha tersebut memberikan keuntungan yang di hasilkan dengan nilai *NPV* lebih besar dari 0 yaitu 97.364.456. Dengan Benefit 1.617.375.700 dan Net Benefit 791.710.394. 2. Usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat adalah efisien dengan nilai *Net B/C* sebesar 1,96 dan *Gross B/C* sebesar 1,23. 3. Tingkat pengembalian bunga Bank Investasi Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat yaitu 15,02 % di dibandingkan dengan persen bunga Bank yang berlaku di saat penelitian yaitu 12%. 4. Jangka Waktu pengembalian Investasi pada usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat yaitu 5,54 Tahun lebih cepat dari usia ekonomis Agribisnis Kebun Kelapa Sawit 16 Tahun.

PENDAHULUAN

Posisi pertanian di Indonesia diuntungkan oleh lokasinya yang ada di daerah tropis. Kondisi yang demikian menyebabkan kegiatan pertanian di Indonesia terjadi sepanjang tahun, karena di Indonesia tidak mengenal musim dingin. Lokasi geografis Indonesia yang terletak secara strategis di garis equator, mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian dengan relatif cepat.

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tidaklah dapat dihindarkan karena Indonesia beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peran sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan di sektor industri, karena itu lah di perlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh dalam sektor Kebun Kelapa Sawit di Indonesia yang telah berkembang pesat selama tiga dekade terakhir dan perkembangan ini seringkali dikaitkan dengan pembukaan tutupan hutan dan peningkatan emisi. Mengingat tren perkembangan ini tampaknya masih akan bertahan pada masa yang akan datang, oleh karena itu, proyeksi perkembangan sektor kelapa sawit perlu diperhatikan sebagai suatu bentuk antisipasi terhadap peningkatan emisi¹.

Kelapa sawit yang berasal dari Afrika diperkenalkan ke Malaysia dan Indonesia pada masa penjajahan. Budidaya tanaman ini kini terkonsentrasi di daerah tropis Amerika, Afrika, dan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia,

yang kondisi iklimnya sangat cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit. Minyak sawit adalah minyak nabati yang berasal dari buah kelapa sawit, digunakan baik untuk konsumsi makanan maupun nonmakanan. Total produksi minyak sawit dunia diperkirakan lebih dari 45 juta ton, Negara produsen minyak sawit utama yang lain adalah Nigeria, Thailand, Kolombia, Ekuador, dan negara Afrika yang lain. Total produksi minyak sawit dunia meningkat hampir tiga kali lipat selama 3 dasawarsa terakhir hingga tahun 2009.

Pada 2009/2010, total produksi minyak sawit diperkirakan 45,1 juta ton, Indonesia dan Malaysia mencapai lebih dari 85 persen total dunia. Indonesia dan Malaysia masing-masing memproduksi lebih dari 18 juta ton minyak sawit. Total perdagangan minyak sawit dan minyak inti sawit mencapai lebih dari 35 juta ton, impor dan ekspor. Eksportir utama minyak sawit adalah Indonesia dan Malaysia yang masing-masing mengeksport 15,7 dan 15,1 juta ton. Negara pengimpor utama adalah India, Cina, dan Uni Eropa, yang masing-masing mengimpor 6,7 juta, 6,3 juta, dan 4,6 juta ton.²

Kebun Kelapa Sawit bersifat padat karena setiap 1 Ha kebun memerlukan tenaga kerja 0,2 hk, tenaga kerja yang murah dan produktivitas yang tinggi akan menurunkan harga pokok Rp / Ha dan Rp / Kg. Diskriminasi daya saing produk Kebun Kelapa Sawit di Indonesia sejak zaman tanam paksa dahulu adalah tenaga kerja yang murah. Dengan asumsi setiap keluarga terdiri dari suami istri dengan 3 orang anak maka jumlah penduduk yang bergantung dari 5

juta Ha kebun kelapa sawit ini yaitu 10 juta orang. Hal ini merupakan angka yang cukup signifikan untuk memecahkan masalah pengangguran di Indonesia, sekaligus memecahkan masalah kemiskinan³.

Kebun Rakyat sebagai wahana pembangunan yang mempunyai tugas cukup berat dalam menghadapi era perdagangan pasar bebas dengan beberapa macam komoditi yaitu kelapa sawit, karet, kakao, tembakau dan tebu. Adanya pasar bebas dan kebijakan pemerintah dalam tataniaga komoditi Kebun Rakyat yang memungkinkan masuknya ke dalam pasar domestik, untuk itu Kebun Rakyat dapat meningkatkan produktivitasnya dan efisiensi manajemen kebun⁴.

Agribisnis kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia melalui peningkatan nilai tambah, ekspor, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk dari Kebun Kelapa Sawit pada tingkat Kebun Rakyat yaitu buah yang terbentuk tandan buah segar (TBS). TBS diolah di unit ekstraksi yang berlokasi di Kebun Rakyat menjadi bahan setengah jadi yang berbentuk minyak kelapa sawit CPO (*crude palm oil*) dan inti kelapa sawit (*palm kernel*), berikut ini dapat dilihat pada tabel 1 data produksi negara penghasil minyak sawit dunia⁵.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang di pilih secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang di pilih sebagai objek penelitian adalah di Kebun Rakyat di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat.

Metode yang digunakan dalam penelitian sampel dan populasi yaitu Metode Sampel Random Sampling dengan pertimbangan bahan sampel penelitian bersifat homogen atau rata – rata memiliki karakter yang sama. Sampel juga dapat di artikan bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi. Menurut Metode Slovin pertanyaan sering kali diajukan, berapa jumlah sampel yang di butuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya, sebaliknya sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian⁶.

Data yang dikumpulkan pada penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara dengan petani rakyat dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisioner) yang telah di persiapkan sebelumnya. Data Sekunder diperoleh berdasarkan pencatatan secara langsung dari Kebun Rakyat yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan.

Guna menguji perumusan masalah “pertama” yang menyatakan bahwa “Agribisnis Kebun Kelapa Sawit menguntungkan secara finansial akan didekati dengan menggunakan rumus analisis Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_t^n = 1 \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV : *Net Present Value*

Ct : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bt : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu (tahun)

I : Tingkat bunga (%)

t : Tahun

Kriteria pengambilan keputusan :

- NPV > 0, maka usaha Kebun Kelapa Sawit layak untuk diusahakan dan menguntungkan
- NPV = 0, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak untung dan tidak rugi (impas).
- NPV < 0, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

Guna menguji perumusan masalah “kedua” yang menyatakan bahwa “Agribisnis Kebun Kelapa Sawit efisiensi secara finansial” akan didekati dengan menggunakan rumus analisis *Gross B/C* dan *Net B/C*.

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n \left[\frac{Bn}{(1+i)^n} \right]}{\sum_{i=1}^n \left[\frac{cn}{(1+i)^n} \right]}$$

Keterangan :

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Ratio*

Cn : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bn : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu ke-n

I : Tingkat bunga (%)

t : Waktu

Kriteria pengambilan keputusan :

- Gross B/C ratio* ≥ 1, maka penggunaan biaya produksi pada usaha Kebun Kelapa Sawit adalah efisiensi.
- Gross B/C ratio* ≤ 1, maka penggunaan biaya produksi pada usaha Kebun Kelapa Sawit adalah tidak efisiensi.

Net B/C digunakan untuk menganalisa efisiensi biaya kelayakan usaha dengan menggunakan rumus :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Net B/C : *Net Present Value*

Ct : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bt : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu ke-n

I : Tingkat bunga (%)

t : Waktu

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $Net\ B/C \geq 1$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit secara finansial layak untuk dilanjutkan.
- b. $Net\ B/C \leq 1$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit secara finansial tidak layak untuk dilanjutkan.

Guna menguji perumusan masalah “ketiga” yang menyatakan bahwa, secara finansial tingkat bunga pengembalian investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit lebih tinggi dari tingkat bunga bank yang berlaku, dapat digunakan rumus analisis internal rate of return (IRR) yaitu :

$$IRR = i^i + \frac{NPV}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan :

IRR : *Internal Rate of Return*

I^i : Tingkat bunga dimana di peroleh NPV positif

I^{ii} : Tingkat bunga dimana di peroleh NPV negatif

NPV^i : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah

NPV^{ii} : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. $IRR \geq$ Bunga Bank, maka usaha Kebun Kelapa Sawit layak untuk di teruskan.
- b. $IRR \leq$ Bunga Bank, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak layak untuk di teruskan.

Guna menguji perumusan masalah “keempat” yang menyatakan bahwa, secara finansial jangka waktu pengambilan investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit tersebut kurang dari umur ekonomis agribisnis kelapa sawit, dapat digunakan rumus analisis *Payback Period* :

- a. Menentukan investasi awal (Lo).
- b. Menjumlahkan *Net Benefit* dari tahun pertama hingga tahun ke-n ($Net\ Btn$) sampai diperoleh jumlah paling mendekati investasi awal, $Net\ Btn < Lo$.
- c. Mencatat pada tahun ke berapa (tahun ke-n) diperoleh jumlah yang paling mendekati investasi awal.
- d. Menentukan sisa *Net Benefit* atau X yang diperlukan untuk menutupi biaya investasi awal, dengan cara menentukan ratio antara X dengan *Net Benefit* setelah *Net Benefit* tahun ke-n ($Net\ Btn + 1$), $Y = Net\ Btn + 1$.
- e. $Payback\ Period =$ tahun (pada item c) + bulan (pada item c).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan utama yang menjadi pencermatan dalam penelitian ini yaitu tingkat Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat dengan mengkaji tingkat keuntungan, tingkat efisiensi, tingkat pengembalian bunga investasi dan pengembalian investasi.

Guna mengetahui usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat masih menguntungkan secara finansial yaitu dengan mengetahui selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan 12% yang berlaku pada saat penelitian. Hasil analisis finansial agribisnis kelapa sawit menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan *Net Present Value* pada tabel di bawah ini :

Tabel 1 : Nilai *Net Present Value* (NPV) pada Agribisnis kelapa sawit rakyat

Analisis	Nilai	Keterangan
NPV 12%	88.148.552	Menguntungkan
NPV 19%	(36.655.713)	Tidak Menguntungkan

Sumber : Data Primer, diolah April 2017

Efisiensi biaya merupakan salah satu kriteria untuk menentukan layak atau tidak layak suatu usaha, efisiensi biaya suatu usaha dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya di keluarkan selama proses produksi. Pencermatan terhadap kriteria ini baik manfaat (*benefit*) maupun biaya (*cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang (*present value*). Pada pengukuran tingkat Efisiensi biaya

agribisnis kebun kelapa sawit rakyat di Desa sei lepan dengan biaya produksi pada tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian (sebesar 12%). Hasil analisis tingkat efisiensi biaya agribisnis kelapa sawit rakyat di tunjukan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 : Nilai *B/C Ratio* Agribisnis kelapasawit rakyat seluas 95 Ha

Analisis	Nilai	Keterangan
<i>Net B/C</i>	1,91	Efisien
<i>Gross B/C</i>	1,20	Efisiensi

Sumber : Data Primer, diolah April 2017.

Net Benefit / Cost Ratio

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t}{(1+i)^t}}$$

$$= \frac{1.617.372.564}{846.808.762}$$

$$= 1,91$$

Gross Benefit / Cost Ratio (Gross B/C)

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n \left[\frac{B_n}{(1+i)^n} \right]}{\sum_{i=1}^n \left[\frac{C_n}{(1+i)^n} \right]}$$

$$= \frac{521.131.028}{432.982.476}$$

$$= 1,20$$

Kriteria *Internal Rate of Return* (*IRR*) juga sering disebut "yield" yaitu kriteria untuk mengukur tingkat bunga proyek yang mempersembahkan *present value procced* dengan *present value outley* atau dengan perkataan lain berapa tingkat bunga proyek tersebut, apabila *present value procced* sama dengan *present value outley*. Dimana dalam keadaan ini juga melihat *net present value* akan sama

dengan nol. Dengan analisis *IRR* ini akan dapat di ketahui tingkat bunga pengembalian investasi pada agribisnis kebun kelapa sawit rakyat (lebih tinggi dari bunga bank atau lebih rendah dari bunga bank), di tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 12%.

Tabel 3 : Nilai *IRR* pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat Desa Sei Lapan

Analisis	Nilai	Keterangan
NPV 15%	23.016.414	Layak
NPV 19%	(36.655.713)	Tidak Layak
IRR	15,01 %	Layak

Sumber : Data Primer, diolah April 2017

Internal Rate Ratio (IRR)

$$\begin{aligned}
 IRR &= i^i + \frac{NPV}{NPV^i - NPV^u} (i^{ii} - i^i) \\
 &= 15\% + \frac{23.016.414}{23.016.414 - (36.655.713)} (19\% - 15\%) \\
 &= 15\% + \frac{23.016.414}{59.672.127} (4\%) \\
 &= 15\% + 0,3857 (4\%) \\
 &= 15\% + 0,0154 \\
 &= 15,01\%
 \end{aligned}$$

Pay Back Period (PP)

X = Investasi awal – Net Benefit Tahun ke 1 s/d tahun ke N

$$= 250.781.538 - 137.544.744$$

$$= 113.236.794$$

$$= 3 \text{ Tahun} + \left(\frac{113.236.794}{45.848.248} \right)$$

$$= 3 \text{ Tahun} + 2,47 = 5,47 \text{ Tahun}$$

Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Analisis *pay back period* menunjukkan bahwa modal investasi yang di tanamkan dalam agribisnis kebun kelapa sawit rakyat desa sei lepan akan kembali dalam jangka waktu 5,47 tahun. Hal ini memberikan pengertian bahwa pada agribisnis kebun kelapa sawit rakyat tinggal menikmati biaya keuntungan investasi yang telah di keluarkan. Hal ini terjadi karena semua biaya yang telah ditanamkan sebagai modal investasi telah kembali.⁷

Untuk mengetahui apakah jangka waktu pengembalian investasi masih layak atau tidak layak, yaitu dengan membandingkan **nilai *pay back period* dengan umur ekonomisnya**. Agribisnis kelapa sawit rakyat mempunyai umur ekonomis sebesar 16 tahun. Apabila nilai *pay back period* sebesar 5,47 tahun maka dapat menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian modal investasi tersebut lebih cepat dari pada umur ekonomis kebun kelapa sawit rakyat. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat desa sei lepan masih bisa mengembalikan biaya investasi dengan jangka waktu yang relatif cepat dan masih layak untuk di lanjutkan.

Biaya Investasi merupakan biaya awal yang di keluarkan saat pembukaan kebun kelapa sawit rakyat dimana jumlahnya relatif besar. Biaya investasi di tanamkan atau di keluarkan pada suatu kebun dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam periode yang akan datang, yakni selama kebun tersebut di jalankan dan di pelihara dengan

baik. Dalam menjalankan investasi kita harus mempertimbangkan aspek finansial yang di lakukan untuk melihat apakah kebun tersebut layak atau tidak layak bagi para petani rakyat. Untuk perhitungan dari 39 sampel dengan total lahan 95 Ha. Petani memulai pembukaan kebun kelapa sawit, harus mengeluarkan biaya Investasi seperti **Pembelian Lahan** dengan harga pasaran tanah di daerah penelitian Rp.40.000.000/Ha total biaya yang di keluarkan sebesar Rp.3.800.000.000 dengan rata-rata Rp.97.435.897, **Persiapan Lahan** dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp.126.920.000 dengan rata – rata Rp.3.254.359 , **Pembelian Bibit** dengan harga pasaran bibit di daerah penelitian Rp.30.000/Poly bag untuk 12.350 pohon dengan total biaya Rp.370.500.000 dan rata – rata nya Rp.9.500.000. Serta **Pembelian Peralatan** dengan mengeluarkan biaya sebesar Rp.118.815.000 dengan rata – rata Rp. 3.046.538. Jadi total **Biaya Investasi Awal** yang di keluarkan sebesar **Rp.4.416.235.000** dengan rata – rata **Rp.113.236.794** di tambah lagi dengan biaya Operasional seperti biaya **Pemupukan** biaya yang di keluarkan sebesar Rp.994.483.750 dengan rata – rata Rp.25.499.583, **Herbisida** biaya yang di keluarkan Rp.236.407.500 dengan rata – rata Rp.6.061.731, **Penyusutan Peralatan** biaya yang di keluarkan sebesar Rp.50.617.417 dengan rata – rata Rp.1.297.882, dan **Gaji Tenaga Kerja** dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp.506.573.000 dengan rata – rata Rp.12.989.051 Jadi total **Biaya Operasional** yang di keluarkan sebesar **Rp.1.788.081.667** dengan rata – rata **Rp.45.848.248**.⁸

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil penjualan produk (barang yang dihasilkan). Nilai penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi kelapa sawit di kali dengan harga jualnya. Rata – rata total produksi TBS dan Brondolan yang di hasilkan sebesar **934.897 Kg** dan **37.396 Kg**. Rata – rata total penerimaan yang di hasilkan sebesar **Rp.41.471.091**.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Nilai penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi kelapa sawit di kali dengan harga jualnya. Total produksi TBS dan Brondolan yang di hasilkan sebesar 934.897 Kg – 37.396 Kg dan Rata – rata total penerimaan yang di hasilkan sebesar Rp.41.471.091.
2. Usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat Desa Sei Lapan menguntungkan karena usaha tersebut memberikan keuntungan yang dihasilkan dengan nilai NPV lebih dari 0 sebesar Rp. 97.364.456. Dan untuk usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat Desa Sei Lapan adalah efisien dengan nilai Net B/C sebesar 1,96 dan Gross B/C 1,23.
3. Tingkat pengembalian bunga Bank investasi agribisnis kebun kelapa sawit rakyat di Desa Sei Lapan yaitu 15,02% lebih besar di bandingkan dengan bunga bank

yang berlaku di saat penelitian 12%. dan Jangka waktu pengembalian pada usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat yaitu 5,54 tahun lebih cepat dari usia ekonomis agribisnis kelapa sawit rakyat 16 thn.

Saran

1. Petani rakyat sebaiknya tetap melanjutkan usaha agribisnis kebun kelapa sawit, secara finansial petani rakyat masih untung sampai batas bunga bank 15 % Dari sisi sosial ekonomi sangat bermanfaat bagi masyarakat desa sei lepan dalam menambah pendapatan, kesempatan berusaha menciptakan kota – kota baru di pedesaan.
2. Sebaiknya petani rakyat meningkatkan pengawasan pada kebun mereka sehingga tidak ada pencurian buah yang akan menyebabkan kerugian.
3. Sebaiknya pemerintah kabupaten langkat memperhatikan akses jalan pada wilayah yang terisolir salah satunya Desa Sei Lapan yang merupakan kawasan hutan berbukit dan ber gunung. Dengan akses jalan Aspal yang baik ini akan memudahkan petani dalam mengangkut hasil panen nya, selain itu akan memajukan desa tersebut menjadi pusat Kebun kelapa sawit rakyat terbaik di masa mendatang

DAFTAR PUSTAKA

1. Prof. Dr. Soekartawi, 2010. *Teori dan Aplikasi Agribisnis*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

2. FAO, 2010. *Pengembangan Luas Tanaman Menghasilkan Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Asean dan Dunia*.
<http://www.google.com>
3. Iyung Pahan, 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir, Penebar Swadaya*. Jakarta.
4. J. Sugito, 2013. *Kelapa Sawit Usaha Budidaya Pemanfaatan Hasil Dan Aspek Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.
5. Ken Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani, Penebar Swadaya*. Jakarta.
6. Sevilla, 2007. *Metode Riset*, Rex Printing company. Quezon city.
7. Payaman Simanjuntak dkk, 2005. *Pengantar Evaluasi Proyek*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
8. Hanafi, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
9. Clive Gray dkk 2007. *Peranan Agribisnis Sub Sektor Kebun dalam menghadapi Liberalisasi Perdagangan*.
<http://www.deptan.go.id>
10. Badan Pusat Statistik Langkat 2010. *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Langkat*.
<http://www.bpslangkat.go.id>
11. Hasan, M. Iqbal, 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Posisi pertanian di Indonesia diuntungkan oleh lokasinya yang ada di daerah tropis. Kondisi yang demikian menyebabkan kegiatan pertanian di Indonesia terjadi sepanjang tahun, karena di Indonesia tidak mengenal musim dingin. Lokasi geografis Indonesia yang terletak secara strategis di garis equator, mendorong tumbuh dan berkembangnya sektor pertanian dengan relatif cepat.

Peran pihak pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian ini biasanya berupa usaha Pemerintah dalam menyediakan dan menyempurnakan iklim usaha pertanian yang sehat. Dengan demikian inisiatif untuk melakukan terobosan – terobosan dalam mengembangkan suatu usaha pertanian. Di dalam ilmu pertanian selalu berkaitan dengan Agribisnis, pengertian Agribisnis berasal dari kata “Agri atau Agriculture (Pertanian) dan Bisnis (Usaha). Jadi Agribisnis adalah usaha dalam bidang pertanian. Baik mulai dari produksi, pengolahan, pemasaran atau kegiatan lain yang berkaitan. Usaha seperti ini sering dikaitkan dengan kegiatan ekspor, karena dengan ekspor, maka berarti ada tambahan penerimaan devisa negara dari Agribisnis ini. Akhir – akhir ini peranan Agribisnis seolah – olah menjadi primadona kegiatan ekonomi di Indonesia.

Transformasi sektor pertanian ke sektor industri bagi negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, tidaklah dapat dihindarkan karena Indonesia beranjak dari negara agraris menuju negara industri yang maju, maka peran sektor pertanian masih tetap mewarnai kemajuan di sektor industri, karena itu lah di perlukan suatu kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dengan dukungan pertanian yang tangguh dalam sektor Kebun Kelapa

Sawit di Indonesia yang telah berkembang pesat selama tiga dekade terakhir dan perkembangan ini seringkali dikaitkan dengan pembukaan tutupan hutan dan peningkatan emisi. Mengingat tren perkembangan ini tampaknya masih akan bertahan pada masa yang akan datang, oleh karena itu, proyeksi perkembangan sektor kelapa sawit perlu diperhatikan sebagai suatu bentuk antisipasi terhadap peningkatan emisi (Prof. Dr. Soekartawi 2010).

Secara nasional produk kelapa sawit menjadi sumber devisa terbesar kedua setelah minyak dan gas bumi. Sementara di pasar dunia, Indonesia saat ini bahkan sudah menjadi negara produsen dan pengeksport produk Kelapa Sawit yang terbesar. Lebih dari 40% kebutuhan minyak sawit dunia dipasok dari Indonesia. Selain sebagai bahan pangan, kebutuhan terhadap minyak sawit juga dipicu oleh penggunaannya sebagai sumber energi yang terbarukan, menggantikan bahan bakar fosil. Kementerian Pertanian dalam Rencana Strategis 2015-2019 menyatakan bahwa pertanian secara umum, selain berkontribusi terhadap PDB, juga berperan dalam menyerap tenaga kerja, menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan, penyedia bahan pangan dan bioenergi, serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas dan rumah kaca.

Kelapa sawit yang berasal dari Afrika diperkenalkan ke Malaysia dan Indonesia pada masa penjajahan. Budidaya tanaman ini kini terkonsentrasi di daerah tropis Amerika, Afrika, dan Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, yang kondisi iklimnya sangat cocok untuk pertumbuhan kelapa sawit. Minyak sawit adalah minyak nabati yang berasal dari buah kelapa sawit, digunakan baik untuk konsumsi makanan maupun nonmakanan. Total produksi minyak sawit dunia diperkirakan lebih dari 45 juta ton, Negara produsen minyak

sawit utama yang lain adalah Nigeria, Thailand, Kolombia, Ekuador, dan negara Afrika yang lain. Total produksi minyak sawit dunia meningkat hampir tiga kali lipat selama 3 dasawarsa terakhir hingga 2009 (FAO 2010).

Tujuan kebun kelapa sawit rakyat berdasarkan UU No 18 Tahun 2004 adalah meningkatkan penerimaan Negara, meningkatkan penerimaan devisa Negara, memenuhi kebutuhan konsumsi bahan baku industri dalam negeri dan mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Menurut data dari kementerian pertanian Indonesia, jumlah total luas areal Kebun Kelapa Sawit di Indonesia pada saat ini mencapai sekitar 8 juta Ha, dua kali lipat dari luas area di tahun 2000 ketika sekitar 4 juta Ha lahan di Indonesia di pergunakan untuk Kebun Kelapa Sawit. Jumlah ini di duga akan bertambah menjadi 13 juta Ha pada tahun 2020.

Kebun Kelapa Sawit bersifat padat karena setiap 1 Ha kebun memerlukan tenaga kerja 0,2 hk, tenaga kerja yang murah dan produktivitas yang tinggi akan menurunkan harga pokok Rp / Ha dan Rp / Kg. Diskriminasi daya saing produk Kebun Kelapa Sawit di Indonesia sejak zaman tanam paksa dahulu adalah tenaga kerja yang murah. Dengan asumsi setiap keluarga terdiri dari suami istri dengan 3 orang anak maka jumlah penduduk yang bergantung dari 5 juta Ha kebun kelapa sawit ini yaitu 10 juta orang. Hal ini merupakan angka yang cukup signifikan untuk memecahkan masalah pengangguran di Indonesia, sekaligus memecahkan masalah kemiskinan (Iyung Pahan, 2008).

Konsensus bahwa penggerak ekonomi nasional yaitu ekspor sekaligus menuntut pencapaian efisiensi Agroindustri yang tinggi supaya produk yang di hasilkan dapat bersaing di pasar internasional. Kontinuitas mutu dan produk

merupakan kunci keberhasilan Agroindustri. Pengembangan Agroindustri berarti pengembangan landasan bagi sektor industri yang kuat dengan dukungan sektor pertanian yang tangguh.

Pengolahan Kelapa Sawit yang menjadi bahan setengah jadi seperti TBS menjadi produk MKS (minyak kelapa sawit) dan IKS (inti kelapa sawit) pada SS-3 adalah menghasilkan produk akhir berupa barang semikomoditas dan barang jadi dan strategi diferensiasi (membuat dirinya unik dalam industrinya sehingga lebih di hargai oleh para pembelinya). Kontribusi produk agribisnis kelapa sawit terhadap perekonomian secara makro adalah sebagai berikut : 11 juta ton MKS x USD 350/ton = USD 3,85 milyar/tahun dan 2,4 juta ton IKS x USD 175/ton = USD 0,42 milyar/tahun. Dengan asumsi konsumsi minyak goreng nasional per kapita 12 Kg/ kapita maka kebutuhan minyak goreng dalam negeri untuk 220 juta orang yaitu 2,64 juta ton minyak goreng yang setara dengan 3,80 juta ton MKS. Artinya, kelebihan produksi MKS Indonesia sebesar 7,2 juta ton MKS memberikan kontribusi yang nyata terhadap pendapatan ekspor.

Berdasarkan hasil penelitian World Bank di Afrika, penanaman tanaman tahunan telah berhasil mengatasi masalah kemiskinan di sana. Walaupun belum dilakukan penelitian yang mendalam, pengembangan kebun kelapa sawit di yakini bisa membantu pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Agribisnis kelapa sawit merupakan industri yang kompetitif bagi Indonesia untuk bersaing secara global. Industri ini juga merupakan industri yang baik untuk negara, baik untuk masyarakat dan juga baik untuk pelaku yang mengembangkannya.

Kebun Rakyat sebagai wahana pembangunan yang mempunyai tugas cukup berat dalam menghadapi era perdagangan pasar bebas dengan beberapa macam komoditi yaitu kelapa sawit, karet, kakao, tembakau dan tebu. Adanya pasar bebas dan kebijakan pemerintah dalam tataniaga komoditi Kebun Rakyat yang memungkinkan masuknya ke dalam pasar domestik, untuk itu Kebun Rakyat dapat meningkatkan produktivitasnya dan efisiensi manajemen kebun.

Agribisnis kelapa sawit mempunyai peranan yang sangat besar dalam perekonomian Indonesia melalui peningkatan nilai tambah, ekspor, pengurangan kemiskinan, dan penciptaan lapangan kerja baru. Produk dari Kebun Kelapa Sawit pada tingkat Kebun Rakyat yaitu buah yang terbentuk tandan buah segar (TBS). TBS diolah di unit ekstraksi yang berlokasi di Kebun Rakyat menjadi bahan setengah jadi yang berbentuk minyak kelapa sawit CPO (*crude palm oil*) dan inti kelapa sawit (*palm kernel*), berikut ini dapat dilihat pada tabel 1 data produksi negara penghasil minyak sawit dunia (Iyung Pahan 2008).

Tabel 1 : Data Produksi 5 Negara Terbesar Penghasil Minyak Sawit Dunia

No	Negara	Produksi Minyak Sawit Dunia dalam Jumlah Juta Ton/Tahun							
		2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
1	Indonesia	20.250	21.958	23.096	26.015	27.746	31.500	32.500	33.000
2	Malaysia	17.961	18.050	18.398	18.567	18.789	19.340	19.675	19.800
3	Thailand	1.218	1.320	1.465	1.680	1.798	1.834	1.961	2.000
4	Colombia	883	900	937	954	961	978	1.007	1.108
5	Nigeria	793	808	825	845	863	875	925	930
Total		41.105	43.036	44.721	48.061	50.157	54.527	56.068	56.838

Sumber : Oil World, Hamburg Germany and US Department of Agriculture.

Akan tetapi semenjak diberlakukannya liberalisasi perdagangan dunia dan telah disetujuinya kesepakatan putaran Uruguay atau GATT (*General Agreement*

of Tariffs and trade) yang disponsori oleh WTO (*World Trade Organization*) pengembangan sektor pertanian (catatan : termasuk di dalamnya sub-sektor Kebun Rakyat tentunya). Di negara belum berkembang (*under developing countries*) termasuk didalamnya indonesia yang semakin berat kondisinya di masa – masa mendatang.

Sebagaimana ditegaskan oleh Geovanie (1995), hal ini terjadi karena kesepakatan GATT memiliki konsekuensi (berlaku bagi indonesia sebagai negara yang ikut menandatangani kesepakatan GATT) :

1. Negara – negara anggotanya tidak diperbolehkan memberikan subsidi proses produksi dan harga produk pertanian.
2. Negara – negara anggotanya tidak diperbolehkan mengenakan tarif perdagangan (catatan kebijakan proteksi) pada proses produksi – produk pertanian.

Menurut Geovanie (1995), kesepakatan tersebut harus diberlakukan oleh negara – negara yang tergabung dalam ASEAN (*Association of South East Asia Nation*) antara tahun 2005 s/d 2010. Kesepakatan ini diikat dalam perjanjian AFTA (*Asian Free Trade Area*). Implementasi dari kesepakatan AFTA ini adalah menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar bebas (*Free Trade*) bagi produk – produk pertanian negara-negara anggota ASEAN untuk menghilangkan halangan-halangan masuk (*barrier entry*) dan halangan keluar (*barrier exit*) bagi produk-produk pertanian yang keluar masuk pasar ASEAN. Baik dalam bentuk subsidi

(catatan: subsidi proses produksi maupun harga) dan pengenaan tarif (kebijakan proteksi).

Memasuki tahun 2010-2020, area perdagangan bebas ditingkatkan ke seluruh kawasan Asia-Pasifik yang diikat dengan kesepakatan APEC (*Asia Pacific Economic Cooperation*). Kesepakatan APEC mewajibkan negara-negara maju anggotanya untuk menghilangkan hambatan masuk dan hambatan keluar pasar di dalam negerinya mulai 2010. Sedangkan untuk negara-negara anggotanya yang termasuk kriteria sebagai negara belum dan sedang berkembang (termasuk didalamnya Indonesia) diwajibkan menghilangkan hambatan masuk dan hambatan keluar pasar dalam negerinya mulai dari tahun 2020.

Dihilangkannya subsidi dan tarif perdagangan tentunya akan menjadi masalah (*problem*) yang cukup berat bagi para pengusaha dan petani di sektor Kebun Rakyat di Indonesia. Sub sektor Kebun Rakyat yang dimasa sebelumnya mendapatkan kebijakan subsidi dan proteksi sekarang ini cukup mendapatkan kendala pada tingkat efisiensinya yang pada gilirannya akan dapat melemahkan kemampuan daya saingnya.

Kekhawatiran-kekhawatiran akan adanya potensi ancaman dari implementasi beberapa "*Agreement*" tersebut diatas, sekarang ini cukup menghantui Kebun Rakyat di Indonesia baik yang dikelola oleh Badan Usaha Milik Negara, Kebun swasta maupun Kebun yang dikelola oleh rakyat. Oleh karena itu pencermatan kembali terhadap "Tingkat kelayakan (*Feasibility Study*)" Pengusahaan komoditas perkebunan, pada khususnya "Tingkat Kelayakan

Finansial (*Finansial Feasibility Study*)”, menjadi penting artinya bagi Kebun Rakyat di Indonesia.

Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat pada saat ini menghadapi kekhawatiran terutama di Kebun Rakyat yang semakin tahun potensi produksi semakin menipis. Berkenaan dengan hal ini maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat (*Elais guineensis* Jack) Studi Kasus di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan, Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”**.

Perumusan Masalah

Adapun permasalahan utama yang hendak menjadi pencermatan dalam rangka penelitian ini yaitu bagaimana tingkat Kelayakan finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat, apakah masih tercatat layak (*feasible*) atau tidak layak (*unfeasible*), karena berbagai keterbatasan dan berdasarkan penelitian pendahuluan yang di lakukan di Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat maka ditentukan beberapa Rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana keuntungan agribisnis Kebun Kelapa Sawit secara finansial ?
2. Bagaimana efisiensi Kebun Kelapa Sawit secara finansial ?
3. Bagaimana finansial tingkat bunga pengembalian investasi agribisnis kelapa sawit lebih tinggi dari tingkat bunga bank yang berlaku?
4. Bagaimana kelayakan finansial pengembalian investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit dalam jangka waktu yang lebih cepat ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis keuntungan agribisnis Kebun Kelapa Sawit secara finansial di Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat.
2. Menganalisis efisiensi Kebun Kelapa Sawit secara finansial di Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat.

3. Menganalisis finansial tingkat bunga pengembalian investasi agribisnis kelapa sawit lebih tinggi dari tingkat bunga bank yang berlaku di Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat.
4. Menganalisis kelayakan finansial pengembalian investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit dalam jangka waktu yang lebih cepat di Kebun Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wahana melatih penulis untuk berpikir ilmiah serta menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan penulis dalam bidang Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat.
2. Bagi Kebun Kelapa Sawit Rakyat, hasil ini dapat di jadikan bahan masukan khususnya sebagai tambahan informasi tentang prospek pengembangan Kebun Kelapa Sawit di wilayah kabupaten langkat di masa yang akan datang.
3. Sebagai bahan acuan dan perbandingan bagi penulis untuk melakukan penelitian sekaligus mencermati dan mengevaluasi Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat pada masa mendatang.
4. Sebagai bahan masukan bagi para pembaca dalam membuat karya ilmiah yang lebih baik lagi di masa yang akan datang khususnya dalam sektor Kelapa Sawit.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Agribisnis Kelapa Sawit

Klasifikasi Kelapa Sawit adalah sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheopita

Subdivisi : Pteropsida

Kelas : Angiospermeae

Subkelas : Monocotyledoneae

Ordo : Palmales

Famili : Palmaceae

Genus : *Elaeis*

Spesies : *Elaeis guineensis*, Jack

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jack) termasuk golongan tumbuhan palma yang diyakini berasal dari Afrika Barat dan Amerika Selatan. Tepatnya Brazilia, di Brazilia tanaman ini dapat di temukan tumbuh secara liar atau setengah liar di sepanjang tepi sungai. Kelapa Sawit yang termasuk dalam subfamili *Cocoideae* merupakan tanaman asli Amerika Selatan, termasuk species *E.Oliefera* dan *Odora*. Walaupun demikian, salah satu subfamili *Cocoideae* adalah tanaman asli Afrika. Zeven (1965) memastikan *E. guineensis* berdasarkan hasil deskripsi para ahli botani sebelumnya dan para penjelajah di benua Afrika. Nama – nama kelapa sawit dalam bahasa daerah di kedua sisi lautan Atlantik mengacu pada nama Afrika.

Perkembangan industri kelapa sawit telah dipaparkan secara jelas oleh Hartley (1988). Ekspor minyak dan inti sawit dari Afrika di mulai pada abad ke-19. Pada masa itu, sumber minyak hanya berasal dari tanaman kelapa sawit yang tumbuh liar dan minyak masih diekstrak dengan cara yang sederhana dan tidak efisien dari gerombol – gerombol kelapa sawit yang tumbuh liar ini akhirnya berkembang menjadi Kebun rakyat. Kebun besar yang pertama mulai berkembang di Sumatera dan Malaysia pada awal Abad ke-19, kemudian di ikuti oleh Congo Belgia (sekarang Zaire) dan negara – negara Afrika Barat lainnya pada tahun 1920 – an (J. Sugito 2013).

Kelapa sawit pertama kali di introduksikan ke Indonesia oleh kolonial Belanda pada tahun 1848 tempat nya di kebun raya Bogor. Pada tahun 1876, *Sir Yoseph Hooker* mencoba menanam 700 bibit tanaman kelapa sawit di labuhan deli, sumatera utara.sayangnya 10 tahun kemudian tanaman yang benih nya di bawa dari Kebun Raya Kew (London) ini di tebang habis dan di ganti dengan tanaman kelapa. Sesudah tahun 1911, *K. Schadt* seorang berkebangsaan jerman dan *M. Adrien Hallet* berkebangsaan Belgia mulai memelopori budidaya tanaman kelapa sawit. *K. Schadt* mendirikan perusahaan Kebun Kelapa Sawit di tanah hulu (Deli), sedangkan *M. Adrien Hallet* mendirikan Kebun di daerah pulau raja (Asahan) dan sungai Liput (Aceh). Sejak itulah mulai di buka Kebun – Kebun baru. Pada tahun 1938, di Sumatera di perkirakan sudah ada 90 Ha Kelapa sawit. Pada saat ini, Kebun Kelapa Sawit telah berkembang lebih jauh sejalan dengan kebutuhan dunia akan minyak nabati dan produksi *Oleochemical*. Produk minyak sawit merupakan komponen penting dalam perdagangan minyak nabati dunia (iyung pahan, 2008).

Pembukaan Lahan Kebun Kelapa Sawit

Pembukaan lahan hutan untuk pembangunan kebun dalam konteks sistem berarti merombak sistem alam menjadi sistem yang baru yang di inginkan dengan memasukan energi untuk mendukung sistem tersebut. Mengubah suatu sistem alam yang heterogen atau misalnya hutan dengan tindakan ekstensifikasi menjadi sistem pertanian yang relatif homogen atau (monoculture kelapa sawit) merupakan transformasi yang memerlukan input energi (tindakan intensifikasi) untuk mendukung sistem tersebut. Pembagian hutan dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

— Hutan Paya / Hutan bakau (mangrove)

Hutan jenis ini terdapat di sepanjang pantai, adalah bagian yang penting dari hutan pasang surut luasnya sekitar 4,25 juta ha. Hutan bakau terutama terdapat di kalimantan, sumatera, irian jaya, kepulauan aru, sulawesi bagian selatan dan jawa bagian utara. Tanahnya sewaktu – waktu dipengaruhi oleh air asin maka jenis pohon yang terdapat pada hutan ini tidak begitu penting.

— Hutan Rawa

Jenis pohon yang terdapat di daerah hutan rawa masih terbatas. Luasnya sekitar 5,6 juta ha, terdapat di pesisir timur sumatera, pesisir barat kalimantan dan di beberapa wilayah irian jaya. Untuk tujuan Kebun golongan hutan ini terbatas pemafaatannya yakni hanya bagian/daerah dengan tanah kering saja yang dapat dipergunakan untuk penanaman jenis palma.

— Hutan Rawa Gambut

Terdapat hanya di daerah – daerah yang iklimnya selalu basah khususnya di Sumatera, Kalimantan dan Irian Jaya yang mencakup luas 13 juta ha atau 10% dari luas seluruh hutan. Lapisan tanah bawah dari jenis hutan ini masih bercorak tanah hutan rawa. Dilapisan tanah sebelah atas terdiri dari pasir yang ditutupi lapisan tipis tanah gambut. Golongan hutan ini dapat ditanami dengan tanaman kelapa sawit.

— Hutan Pegunungan dan Daratan

Jenis hutan ini sangat penting berkenaan dengan hasil kayunya. Ini meliputi sekitar 65 % dari seluruh hutan alam Indonesia. Tanah hutan dari golongan ini sesuai untuk penanaman budidaya kebun seperti kelapa sawit, karet, coklat atau jenis budidaya lainnya.

Perawatan tanaman kelapa sawit merupakan kunci keberhasilan dalam upaya peningkatan prospek pengembangan kelapa sawit karena mutu dan kualitas kelapa sawit akan mempengaruhi produktivitasnya. Faktor yang mempengaruhi untuk perkembangan kelapa sawit dapat dijelaskan sebagai berikut :

Bahan Tanaman Kelapa Sawit Unggul

Bahan tanaman kelapa sawit yang umum ditanam di kebun komersial yaitu persilangan *dura x pesifera* (DxP) yang disebut tenera. Tanaman induk dura berasal dari 4 pohon kelapa sawit yang ditanam di kebun raya Bogor (1448) dan dikenal dengan deli dura. Berdasarkan ketebalan tempurung dan daging buah, dikenal lima varietas kelapa sawit yaitu :

— Dura

Tempurung cukup tebal antara 2-8 mm dan tidak terdapat lingkaran sabut pada bagian luar tempurung. Daging buah relatif tipis dengan persentase daging buah terhadap buah bervariasi antara 35-50%. Kernal (daging biji) biasanya besar dengan kandungan minyak yang rendah dan dalam persilangan dipakai sebagai pohon induk betina.

— Pesipera

Ketebalan tempurung sangat tipis, bahkan hampir tidak ada, tetapi daging buahnya tebal. Persentase daging buah terhadap buah cukup tinggi, sedangkan daging biji sangat tipis. Jenis pisifera tidak dapat diperbanyakan tanpa menyilangkan dengan jenis yang lain dan dalam persilangan dipakai sebagai pohon induk jantan.

— Tenera

Varietas ini mempunyai sifat-sifat yang berasal dari kedua induknya, yaitu dura dan pesifera. Varietas inilah yang banyak ditanam di Kebun pada saat ini. Tempurung sudah menipis, ketebalannya berkisar antara 0,5 – 4 mm, terdapat lingkaran serabut di sekelilingnya dan persentase daging buah terhadap buah tinggi, antara 60-96%.

— Macro Carya

Tempurung sangat tebal, sekitar 5 mm, sedang daging buahnya tipis sekali. Jenis varietas yang digunakan dalam Kebun rakyat adalah jenis varietas dura karena memiliki kualitas yang cukup tinggi (Sugito 1999).

— Diwikka wakka

Varietas ini mempunyai ciri khas dengan adanya dua lapisan daging buah. Diwikka-wakka dapat dibedakan menjadi diwikka-wakkadura, diwikka-wakkapisifera, dan diwikka-wakkatenera. Dua varietas kelapa sawit yang disebutkan terakhir ini jarang dijumpai dan kurang begitu dikenal di Indonesia (J. Sugito 2013).

Tanaman Ulang Kelapa Sawit

Tanaman ulang (*replanting*) adalah suatu bentuk pekerjaan dengan tujuan mengganti tanaman yang telah tua dan kurang menguntungkan dari segi produktivitasnya dengan tanaman baru. Bila telah sampai pada keadaan seperti ini tanaman harus diremajakan. Dalam hal ini penggantian/peremajaan tanaman dimaksud adalah dengan jenis tanaman yang sama.

a) Kriteria Tanaman Ulang

Untuk mengetahui areal tanaman kelapa sawit yang akan ditanam ulang (*replanting*) perlu dilakukan analisa produksi terhadap areal yang akan ditanam ulang, hal ini dapat dilihat dari umur tanaman yang telah lanjut dan diikuti dengan berkurangnya jumlah pohon per Ha, penurunan produksi yang dihasilkan dan pada titik tertentu tidak menguntungkan lagi. Pada dasarnya pekerjaan tanaman ulang (TU) kelapa sawit adalah sama dengan pekerjaan pada tanaman baru (TB) yaitu membuat lahan agar dalam keadaan siap untuk ditanami. Perbedaannya hanya terletak pada cara/ teknis *land clearing* dan beberapa pekerjaan persiapan lainnya. Tahapan kerja tanaman ulang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2 : Tahapan kerja penanaman ulang kelapa sawit

No	Keterangan	Waktu Penanaman Ulang
1	Survei / mengukur areal	1,5 bulan
2	Bongkar / Tumbang pohon	2 - 3 bulan
3	Rencek pelepah / rumpuk bakar s/d abu	2 - 3 bulan
4	Babat pandas gulma	0,5 - 1 bulan
5	Pemberantasan lalang	2 - 3 bulan
6	Buru lalang	Sepanjang tahun
7	Menanam Kacangan	2 - 3 bulan
8	Pembuatan jalan, saluran air, teras dan bangket	3 - 5 bulan
9	Memancang	2 - 3 bulan
10	Melobang tanam	2 - 3 bulan
11	Menanam / menggejik	2 - 3 bulan

Sumber : Usaha Budidaya Kelapa sawit, 2013.

Pemeliharaan Kelapa Sawit

Tanaman belum menghasilkan (TBM) adalah tanaman yang di pelihara sejak bulan penanaman pertama (TBM-1) sampai panen pada umur 28-36 bulan (TBM-3). Pemeliharaan TBM adalah usaha untuk mendorong pertumbuhan vegetatif guna memperpendek masa tidak produktif. Beberapa bentuk jenis tanaman belum menghasilkan yaitu :

- TBM-0 : adalah tanaman belum menghasilkan yang di tanam saat bulan tanam s/d bulan Desember.

- TBM-1 : adalah tanaman belum menghasilkan yang dipelihara setelah TMB-0 sampai dengan 12 bulan
- TBM-2 : adalah tanaman belum menghasilkan yang dipelihara setelah TBM-1 sampai dengan 12 bulan berikutnya.
- TBM-3 : adalah tanaman belum menghasilkan yang dipelihara setelah TBM-2 sampai dengan 12 bulan berikutnya.

a) Pemberantasan lalang dan penyiangan

Pemberantasan lalang harus di laksanakan untuk mencegah menyebarnya pertumbuhan lalang di areal. Pemberantasan lalang dapat di lakukan dengan menggunakan system manual dan system wiping lalang (menyapu bagian lalang yang timbul dari permukaan tanah) menggunakan herbisida round up.

Penyiangan merupakan upaya untuk menghindarkan tanaman dari persaingan dengan gulma, dalam hal pemanfaatan unsur hara, air dan cahaya matahari. pada tanaman belum menghasilkan (TBM) penyiangan bertujuan untuk pemurnian kacang penutup tanah dan penyiangan piringan pohon dan jalur (gawangan).

— **Pemeliharaan penutup tanah**

Penutup tanah jenis kacang membutuhkan waktu 4-6 bulan untuk dapat rata menutupi permukaan tanah dan perlu dipertahankan untuk beberapa tahun. Selama masa itu tidak akan luput dari persaingan dengan gulma lain yang sebelumnya sudah ada atau terbawa dari luar. Mekania diberantas dengan menggulung tetapi dapat juga dengan menyemprotkan herbisida dengan rotasi sekali sebulan.

— Pemeliharaan piringan pohon kelapa sawit dan penyiangan gawangan

Penyiangan piringan dilakukan untuk membebaskan piringan dari gulma atau pemeliharaan penutupan tanah yang menutupinya dengan cara penggarukan. Sebelum dilakukan penyiangan terlebih dahulu dibuat piringan dengan diameter yang disesuaikan umur TBM dan perkembangan tajuk daun. Dalam hal ini diameter piringan harus sama dengan diameter lingkaran tajuk. Penyiangan piringan dilakukan dengan menggunakan garuk bertangkai panjang sehingga tanah tidak terpacul atau hanya dikikis dan di ratakan kembali. Arah penggarukan di mulai dari luar piringan mengelilingi bokoran sampai sekitar pangkal batang sawit.

Tabel 3 : Radius piringan menurut umur TBM

Umur Tanaman (bulan)	Radius Piringan (meter)
0-6	60 cm
7-12	75 cm
13-30	100 cm
25-30	125cm

Sumber : Usaha Budidaya Kelapa sawit, 2013.

b) Pemupukan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Pemupukan merupakan satu bagian dari pemeliharaan tanaman yang sangat penting dan sangat menentukan kesehatan, kejaguran dan produktivitas tanaman. Pemupukan bertujuan untuk menambah zat hara yang dibutuhkan tanaman untuk proses pertumbuhan vegetatif dan generatif. Pemupukan

harus dilakukan dengan teratur untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

Pemberian pupuk dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4 : Dosis pemupukan untuk tanaman belum menghasilkan

Umur Setelah Tanaman(Bln)	Jumlah Pupuk Gram / Pohon				
	Urea	RP	MoP	Kiess	Boron
5	150	-	100	-	-
7	400	-	500	-	-
9	400	500	-	250	20
12	400	-	500	-	-
Jumlah	1350	500	1100	250	20
16	750	-	750	500	30
20	750	750	750	750	-
24	750	-	750	500	50
Jumlah	2250	750	2250	1750	80
28	750	-	750	-	-
32	750	1.000	750	750	-
Jumlah	1500	1.000	1500	750	-
Total	5100	2.250	4850	2750	100

Sumber : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir, 2013

— Penjelasan kelompok umur dan aplikasi pemupukan

- ✓ Periode TBM – I : adalah tanaman yang berumur s/d 12 bulan sejak ditanam, mendapat 4 aplikasi pemupukan.
- ✓ Periode TBM – II : adalah tanaman yang berumur 13-24 bulan sejak ditanam, mendapat 3 (tiga) aplikasi pemupukan.
- ✓ Periode TBM – III : adalah tanaman yang berumur 25 – 32 bulan sejak ditanam, mendapat 2 aplikasi pemupukan.

— Letak dan Tehnis penaburan pupuk

- ✓ TBM I : jarak penaburan pupuk ± 25 cm dari pohon dengan lebar pemupukan ± 25 cm.
- ✓ TBM II : jarak penaburan pupuk ± 50 cm dari pohon dengan lebar pemupukan ± 25 cm.
- ✓ TBM III: jarak penaburan pupuk ± 75 cm dari pohon dengan lebar pemupukan ± 25 cm.

— Alat dan Perlengkapan

setiap melaksanakan pemupukan, alat dan perlengkapan yang harus dibawa dan di lengkapi yakni takaran dosis per pohon, ember plastik isi 20 – 30 liter dan kayu pemukul untuk menghaluskan pupuk yang menggumpal.

c) Pemupukan Tanaman menghasilkan (TM)

Penggunaan pupuk untuk tanaman menghasilkan dapat menggunakan tandan kosong karena pada tandan kosong kaya akan kandungan unsur hara karena setiap 1 ton tandan kosong lebih kurang mengandung hara seperti Sulfur (S), Nitrogen (N) ukuran 7 Kg N setara dengan 15,20 Kg Urea, Phospat (P) ukuran 2,80 Kg P₂O₅ setara dengan 10,40 Kg RP, Kalium (K) ukuran 19,30

Kg K₂O setara dengan 32,20 Kg MOP dan Magnesium (Mg) ukuran 4,40 Kg MgO setara dengan 24,40 Kg Dolomit.

Selain menggunakan tandan kosong sebagai pupuk dapat juga menggunakan beberapa jenis pupuk yang dapat kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 : Dosis pemupukan untuk tanaman menghasilkan

Umur Tanaman (Thn)	Jenis pupuk	Penempatan Pupuk
3 - 6	Makro & Mikro	Di tabur merata 30 cm dari pangkal pohon sampai luar piringan
7 - 10	Urea,ZA & Mikro	Di tabur merata 30 cm dari pangkal pohon sampai luar piringan
≥ 13	Makro & Mikro	Di tabur merata 30 cm dari pangkal pohon sampai luar piringan

Sumber : Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir, 2013

d) Panen atau Pengumpulan Buah

Panen adalah serangkaian kegiatan mulai dari memotong tandan buah yang matang dan mengumpulkan atau mengutip brondolan buah serta menyusun tandan buah di tempat pengumpulan hasil (TPH).

Tujuan panen adalah memperoleh minyak kelapa sawit dan inti kelapa sawit yang optimal dari tandan buah segar (TBS) dengan mutu ALB (Asam lemak bebas) yang standart.

✓ Tandan yang matang

Tingkat kematangan buah yang terbaik di panen adalah tingkat matang 1 – 3 . TBS yang sudah berada pada kriteria matang panen dengan jumlah

brondolan yang di tentukan, serta standart perbandingan tingkat kematangan buah yang di harapkan dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 6 : Kriteria Kematangan Buah kelapa sawit

Berat Tandan	Fraksi	Jumlah brondolan lepas	Tingkat kematangan
≤ 5 Kg	0	Tidak membrondol/ warna hitam	Mentah
	00	1 - 4% brondolan	Mentah
	I	5 - 12,5% brondolan buah luar	Matang Normal
	II	12,5% - 24% brondolan buah luar	Matang Normal
	III	25% - 49% brondolan buah luar	Matang Normal
	IV	50% - 75% brondolan buah luar	Sangat Matang
	V	76% - 100% brondolan buah luar	Sangat Matang
≥ 5 Kg	00	Tidak membrondol/ warna hitam	Mentah
	0	1 - 9% brondolan	Mentah
	I	10 - 12,5% brondolan buah luar	Matang Normal
	II	12,51% - 24% brondolan buah luar	Matang Normal
	III	25% - 49% brondolan buah luar	Matang Normal
	IV	50% - 75% brondolan buah luar	Sangat Matang
	V	76% - 100% brondolan buah luar	Sangat Matang

Sumber : Usaha Budidaya Kelapa sawit, 2013

— Panen Buah Tanaman menghasilkan umur 9 – 12 tahun

✓ Pengambilan tandan pada tanaman ini sudah menggunakan alat engrek.

- ✓ Sebelum pemotongan tandan pelepah yang menyokong tandan terlebih dahulu dibung untuk memudahkan pengambilan pemanenan. Setelah pelepah dipotong dilanjutkan dengan pemotongan tandan dengan hati-hati, kemudian diletakkan dipasar pikul dan selanjutnya dikumpulkan di THP.
 - ✓ Tandan yang dipotong adalah tandan yang sudah membrondol menurut kriteria matang panen.
 - ✓ Pelepah yang harus ada pada tanaman dengan umur tersebut diatas harus berjumlah lebih kurang 48-56 pelepah.
- Panen Buah Tanaman menghasilkan umur ≥ 13 tahun
- ✓ pengambilan tandan pada tanaman ini prinsip kerjanya sama dengan TM dewasa umur 9-12 tahun.
 - ✓ Tandan yang dipotong adalah tandan yang sudah membrondol menurut kriteria matang panen.
 - ✓ Pelepah yang harus ada pada tanaman dengan umur tersebut diatas harus berjumlah lebih kurang 48 pelepah.
 - ✓ TBS yang sudah membrondol tetapi belum mencukupi kriteria matang panen tidak diizinkan dipanen. TBS yang terlanjur dipanen, dihitung salah tetapi tandan dikirim ke pabrik yang sebelumnya harus dipotong/dibelah dengan maksud menghindari pemeriksaan di pabrik.
 - ✓ Tandan buah yang belum membrondol yang disebut buah afkir diizinkan dipanen, jika terlanjur dipotong segera dicincang.
 - ✓ Semua tandan buah yang tidak dipotong dalam ancak-ancak yang telah ditunjuk untuk dipanen, baik tandan yang sempurna yang telah

mencapai kriteria matang panen maupun tandan yang sudah busuk/abortus harus dibersihkan/dipotong dari pohon kelapa sawit sekaligus membersihkan/memotong pelepah-pelepah agar panen berikutnya tidak mengalami kesukaran.

- ✓ Semua brondolan baik yang dipiringan ataupun yang digawangan diusahakan agar dikutip.

e) **Pengangkutan Tandan Buah Segar**

Dalam pengolahan kebun kelapa sawit faktor transportasi mendapat perhatian khusus. keterlambatan (restan) pengangkutan TBS (tandan buah segar) ke PKS akan mempengaruhi proses pengolahan, kapasitas olahan dan mutu produk akhir. TBS yang dipanen harus diangkat dan sampai ke pabrik pada hari itu juga maksimum 12 jam setelah panen. Hal ini diperlukan untuk menjaga kualitas minyak sawit yang dihasilkan terutama terhadap asam lemak bebas (ALB).

— Ketentuan pengangkutan TBS

- ✓ Pengangkut buah harus bertanggung jawab mengangkut buah dari lapangan hingga ke pabrik dan tidak di benarkan buah tinggal dalam truck. Truck pengangkut buah diwajibkan menggunakan jaring penutup truck untuk menghindari jatuhnya buah
- ✓ Pengangkut buah wajib mengangkut buah yang di panen berdasarkan pesisan panen. Buah tidak di benarkan menginap di lapangan untuk itu agar dipersiapkan kebutuhan alat kendaraan dengan memperhitungkan jumlah produksi TBS, kapasitas alat angkut dan jarak lokasi ke pabrik.

- ✓ untuk mengangkut brondolan tidak dibenarkan memakai sekop dan seluruh brondolan harus di kutip.
- Faktor – Faktor yang mempengaruhi kelancaran transport TBS
 - ✓ Pusingan potong buah dijaga antara 6 – 8 hari sehingga persentase brondolan terhadap janjang maksimum 7 – 9 %. Buah harus diletakan oleh karyawan potong buah di TPH yang telah ditentukan (bernomor).
 - ✓ Harus di hindari adanya potongan – potongan hancak potong buah artinya di usahakan agar satu seksi selesai dipotong dalam satu hari. Setelah pemotongan selesai karyawan harus langsung mengeluarkannya ke TPH. Hal ini perlu agar transport buah dapat di mulai paling lambat pukul 08.30 setiap hari.
 - ✓ Realisasi tonase buah yang dipotong setiap hari harus hampir sama dengan tonase taksasi buah yang dibuat kemarin sorenya. Hal ini perlu untuk ketepatan penentuan jumlah kendaraan yang akan disediakan. Potong buah pada hari minggu sebaiknya dihindari untuk memberi kesempatan reparasi alat transport dan pada sopir, kernet untuk beristirahat (Iyung Pahan 2013).

Petani Rakyat dan Kebun Rakyat

Petani Rakyat adalah suatu sistem pertanian yang di kelolah oleh rakyat pada lahan / tanah garapan seseorang untuk memenuhi kebutuhan produksi dan pangan dalam negri. Indonesia adalah negara agraris di mana sebahagian besar masyarakatnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani yang bercocok tanam atau bertani.

Kebun Rakyat adalah suatu konsep pembangunan ideal hasil pemikiran para pemimpin bangsa yang berpandangan jauh ke depan berdasarkan pandangan sektor pertanian subsektor Kebun sebagai tulang punggung perekonomian nasional. Idealisme dasar konsep ini adalah menggabungkan keunggulan Kebun besar dengan ketangguhan Kebun rakyat, dimana Kebun besar sebagai unsur ekonomi berkembang bersama dengan Kebun rakyat sebagai sumber kesejahteraan nasional.

Pengembangan kebun rakyat secara cepat ini merupakan salah satu tujuan pemerintah, karena di samping untuk menghasilkan devisa negara juga untuk memperluas kesempatan kerja dan sekaligus juga untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Kelapa sawit di indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona: luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli Kebun besar negara atau Kebun besar swasta saat ini Kebun rakyat suda berkembang sangat pesat.

Kebun rakyat memang sudah menjadi bagian dari masa lalu, namun dengan mempelajari konsepsi secara menyeluruh kita akan mendapatkan referensi dan pandangan tentang bagaimana sebaiknya pembangunan Kebun diselenggarakan dalam kerangka perekonomian nasional. Terlebih apabila

dikaitkan dengan agenda besar pembangunan ekonomi masa depan yang bertitik tolak kepada pemberdayaan usaha Mikro Kecil Menengah, Kebun rakyat dapat menjadi salah satu acuan yang layak untuk disimak,

Konsep ekonomi sektor pertanian dengan Kebun sebagai subsektornya sudah menjadi dasar pemikiran para pemimpin bangsa sejak awal Indonesia merdeka. Cita cita itu membutuhkan waktu yang panjang dalam penerapan dikarenakan geliat kondisi perekonomian dan perpolitikan negara, sehingga secara konkrit baru menjadi bagian dari perencanaan secara nasional pada tahun 1969 yang ditetapkan pada Garis Besar Haluan Negara. Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang memuat rencana jangka panjang 25 tahun pertama yang dituangkan dalam serangkaian Repelita, (Repelita I sampai V) dimulai sejak 1969/1970 secara tegas menetapkan implementasi pelaksanaan yang diwujudkan dalam bentuk proyek pembangunan.

Usahatani

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor – faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya. serta mengkoordinasikan penggunaan faktor – faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin.

Faktor-faktor yang ada dalam usaha tani dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- Faktor Iklim : Iklim sangat menentukan komoditas yang akan diusahakan harus cocok dengan iklim setempat agar produktivitasnya tinggi dan memberikan manfaat yang lebih baik bagi manusia.
- Faktor Tanah : Tanah mempunyai sifat istimewa antara lain bukan merupakan barang produksi, tidak dapat diperbanyak dan tidak dapat dipindah – pindah tanah dalam usahatani mempunyai nilai besar.

Selain pengaruh iklim dan pengaruh lainnya yang tidak dapat dikuasai atau di kontrol oleh petani adalah alokasi sumberdaya yang dilakukan ini sangat menentukan berapa produksi yang akan dihasilkan sehingga petani dapat mempengaruhi produksi dihasilkan melalui keputusan berapa jumlah sumberdaya yang akan digunakan.

Dengan kemajuan teknologi, keuletan dan keadaan tanah. Kemajuan teknologi yang di temukan secara umum dapat menyediakan lahan – lahan yang mempunyai kondisi ekstrim misalnya tanah pasiran, lahan gambut dan pantai pasang surut menjadi lahan pertanian yang subur untuk di gunakan sebagai usahatani. Demikian juga teknologi untuk menemukan jenis – jenis tanaman dengan karakteristik yang di inginkan dapat di tanam berbagai jenis tanah , iklim dan kondisi lingkungan. (Ken Suratiyah 2009).

Analisis Finansial

Analisis finansial ini penting artinya dalam memperhitungkan rangsangan (*insensitive*) bagi orang yang turut serta dalam menyukseskan pelaksanaan proyek. tidak ada gunanya melaksanakan proyek yang menguntungkan dilihat dari sudut perekonomian sebagai keseluruhan jika para petani rakyat dan Kebun yang menjalankan proses produksi tidak bertambah baik taraf hidup didalamnya. sedangkan dalam analisis ekonomi proyek dilihat dari sudut perekonomian secara keseluruhan.

Dalam analisis ini yang diperhatikan adalah hasil total atau produktifitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai dalam proyek untuk masyarakat atau perekonomian sebagai keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dalam masyarakat yang menerima hasil proyek tersebut hasil ini disebut “*the social return* atau *the economic return*” (Payaman Simanjuntak dkk 2007).

Unsur – unsur berlainan penilaiannya dalam analisis finansial dan analisis ekonomi di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 7 : Unsur yang Berlainan dalam Analisis Finansial dan Analisis Ekonomi

Unsur	Analisis Finansial	Analisa Ekonomi
Harga	Harga Pasar (Market Price)	Harga Bayangan (Shadow Price)
Bunga	Di hitung sebagai biaya	Tidak di hitung sebagai biaya
Pajak	Di hitung sebagai biaya	Tidak di hitung sebagai biaya
Subsidi	Di hitung sebagai Keuntungan	Tidak di hitung sebagai Keuntungan

Sumber : *Finansial kelapa sawit, 2014*

Dengan mengetahui hasil analisis finansial, para pembuat keputusan juga dapat segera melakukan penyesuaian (*adjustment*) bilamana proyek tersebut berjalan menyimpang dari rencana semula. Analisis finansial dalam kerangka evaluasi proyek lebih bersifat analisis tentang arus dana. Dana investasi bagi suatu perusahaan akan sumber dari perusahaan itu sendiri yang berupa dana penyusutan dan laba yang ditahan dan dari perusahaan berupa kredit bank, penjualan saham, penjualan obligasi, sebagai alat kontrol untuk mempelajari arus dana tersebut mempergunakan dua jenis perhitungan, perhitungan laba rugi, dan neraca (Clive Gray dkk 2007).

Biasanya kelayakan finansial suatu proyek dinilai dengan menggunakan konsep nilai uang yang akan didapatkan dari proyek tersebut (nilai masa depan, *future value*, NVP) dengan menggunakan tingkat persentase faktor terdiskon tertentu yang memberikan nilai 0 dinamakan tingkat pengembalian internal (IRR, *internal rate of return*) proyek. Persentase IRR yang lebih besar dari rata-rata tertimbang biaya modal (WACC, *weighted average cost of capital*) merupakan indikasi bahwa proyek tersebut layak untuk dijalankan. Besarnya WACC ditentukan oleh rasio modal, baik modal sendiri maupun pinjaman, serta besarnya tingkat suku bunga pinjaman tersebut (Iyung Pahan 2008).

Biaya investasi untuk pembangunan kebun kelapa sawit biasanya dikelompokkan menjadi biaya investasi tanaman (pembukaan lahan, pembuatan infrastruktur jalan, parit, teras, dan biaya sampai dengan tanaman menghasilkan), biaya investasi nontanaman (rumah, mesin, instalasi pembibitan).

Dalam proses mengkaji kelayakan proyek/investasi dari aspek pendekatan konvensional yang dilaksanakan adalah dengan menganalisis perkiraan aliran kas

keluar dan masuk selama umur proyek atau investasi yaitu menguji dengan memakai kriteria investasi. Dalam mengukur atau menilai adanya suatu proyek terdapat beberapa kriteria yang digunakan :

1. *Net Present Value* (NPV).
2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C).
3. *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C).
4. *internal Rate of Return* (IRR).
5. *Payback period* (PP).

Uraian mengenai Investment Criteria yang telah disebut di atas adalah sebagai berikut :

1. *Net Present Value* (NVP)

Net Present Value dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present value*) dari selisih *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada discount rate tertentu. *Net Present value* menunjukkan kelebihan *benefit* dibanding dengan *cost*. Jadi *present value benefit* lebih besar dari pada present value biaya, berarti proyek tersebut layak atau menguntungkan. Namun jika *present value benefit* lebih kecil dari pada *present value* biaya, berarti proyek tersebut tidak layak (Soeharto 2007).

Untuk menentukan ratio-ratio atau *net present value* tersebut diatas harus ditetapkan dahulu discount rate yang harus digunakan untuk menghitung *the present value* baik dari *benefit* maupun dari biaya. Dalam penghitungan ada kebiasaan untuk *mendiscout* semua biaya dan benefit mulai tahun pertama.

Semua biaya yang dikeluarkan dari benefit yang diperoleh mulai permulaan tahun sampai akhir tahun (artinya: sepanjang tahun) dianggap sebagai

pengeluaran atau penerimaan pada akhir tahun. Jika $B/C \text{ ratio} < 1$. Maka hal ini berarti dengan *discount rate* yang dipakai, *the present value* dari *benefit* lebih kecil dari pada *the present value* dari *cost* hal ini berarti bahwa proyek ini tidak menguntungkan.

2. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net B/C ratio untuk tiap tahun dihitung berdasarkan selisih antara gross benefit dan gross cost. Pada tahun-tahun pertama biasanya *gross cost* lebih besar dari *gross benefit*, sehingga *net benefit* lebih besar dari pada *gross cost*, sehingga *net benefit* adalah positif. *Net B/C* adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif, *Net B/C* menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan.

3. Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)

Gross B/C adalah perbandingan antara jumlah *Present Value Benefit (PV Benefit)* dengan *present value cost (PV cost)*. Dalam *Gross B/C ratio* yang menghitung sebagai *Gross cost* adalah biaya modal (*capital cost*) atau biaya investasi permulaan. Biaya operasi dan pemeliharaan, sedangkan yang dihitung sebagai gross benefit adalah nilai total produksi dan *salvage value* dari investasi .

Kriteria investasi ini hampir sama dengan kriteria investasi *Net B/C* perbedaannya adalah bahwa dalam perhitungan *Net B/C*, biaya tiap tahun dikurangi dari *benefit* tiap tahun untuk mengetahui *benefit netto* yang positif dan negatif. Kemudian jumlah *present value* yang positif dibandingkan dengan *present value* yang negatif. sebaliknya perhitungan *Gross B/C* pembilang adalah jumlah *present value* arus *benefit (bruto)* dan penyebut adalah jumlah *present value* arus biaya (bruto).

Semakin besar *Gross B/C* maka seakin besar perbandingan antara benefit dan biaya yang berarti proyek relative semakin menguntungkan. Sama halnya dengan criteria *NPV* diatas biaya mencakup biaya sosial, baik biaya modal maupun biaya rutin. Tingkat intensitas dalam oprasi peralatan modal dapat berubah-ubah yang mengakibatkan tingkat biaya eksploitasi dan pemeliharaan (biaya rutin) juga berubah.

Seandainya penambahan biaya rutin meningkatkan benefit bruto sedemikian sehingga benefit bruto tetap sama besarnya, maka nilai kriteria investasi pertama (*NVP*), kedua (*IRR*) dan ketiga (*Net B/C*) akan tetap sama. Sebaliknya, nilai *Gross B/C* akan terus menurun hingga mendekati 1,0. *Gross B/C* dapat digunakan untuk dapat menghitung seberapa biaya atau manfaat proyek biaya naik/turun dengan tetap mempertahankan kelayakan proyek. Dengan perkataan lain, dengan *B/C ratio* kita bisa menghitung dua *switching values* atau berapa besar biaya atau manfaat proyek beubah sampai investasi proyek dianggap tidak dapat diterima (Payaman Simanjuntak dkk 2007).

4. *Internal Rate of Return (IRR)*

Merupakan tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara *benefit* (penerimaan) yang telah di *present value*-kan dan *cost* (pengeluaran) yang telah dipersentasekan sama dengan nol. Dengan demikian *IRR* ini menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan *return* atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. Kadang-kadang *IRR* ini digunakan pedoman tingkat bunga yang (i) berlaku walaupun sebetulnya bukan, tetapi *IRR* akan selalu mendekat besarnya I tersebut. Kriteria investasi *IRR* ini memberikan pedoman bahwa proyek akan dipilih apabila $IRR > social\ Discount\ Rate$. Begitu pula sebaliknya

jika diperoleh $IRR < \text{social Discount Rate}$ maka proyek sebaiknya tidak dijalankan. IRR menggambarkan earning power dari modal, yaitu kemampuan modal untuk menghasilkan, kalau IRR ternyata lebih tinggi dari tingkat bunga pinjaman untuk modal tersebut atau tingkat opportunity cost of capitalnya (OCC), maka proyek tersebut dapat dikatakan menguntungkan.

Internal Rate of Return (IRR) lebih banyak disukai dari pada kriteria lain dan digunakan sebagai kriteria utama dikalangan Bank Dunia untuk mengukur "Profitability" mempunyai beberapa keunggulan praktis yang menonjolkan antara lain Kriteria ini menghindari kesukaran dalam memilih "discount rate" yang sesuai dan karena dinyatakan dalam bentuk "Rate of Return" hasilnya dapat dibandingkan dengan tingkat discount rate (i) yang memenuhi dari ketiga syarat berikut. *Rendement implicit* dalam tiap tahun sama dengan hasil discount rate (I) kali nilai investasi pada akhir tahun sebelumnya, nilai investasi pada akhir tahun (t) sama dengan nilai akhir pada tahun sebelumnya ditambah sisa pengurangan *benefit netto* dari rendemen implicit, *Benefit netto* pada akhir umur proyek (tahun n) adalah jumlah nilai investasi yang masih berlaku pada akhir tahun sebelumnya ditambah *rendemen implicit* akibatnya nilai investasi pada akhir tahun n menjadi nol.

5. Payback Period Method (PP)

Selain *Investment Criteria* diatas ada juga perhitungan mengenai investasi yang disebut *Payback Period Method* yang diartikan sebagai jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh dari suatu proyek. Semakin cepat waktu pengembalian semakin baik untuk diusahakan cara *Payback period* tanpanya sederhana dan mudah dilakukan

dengan cepat namun dalam praktek juga kadang-kadang dijumpai kesulitan khususnya dalam hal menghitung besarnya keuntungan. Tetapi bila proyek sudah dilaksanakan dengan baik tanpa ada rintangan maka cara ini bermanfaat sekali dalam hal :

- *Payback Period* dapat dipakai sebagai alat checking dari besarnya nilai *capital/output ratio*.
- *Payback Period* dipakai sebagai alat checking dari besarnya nilai *internal rate of return (IRR)* karena IRR sama dengan kebalikan dari besarnya "*Payback Period*".

Parameter harga jual produk, jumlah penjualan dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Namun dalam keadaan nyata ketiga parameter dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Batas-batas maksimal perubahan parameter ini sangat mempengaruhi dalam hal layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Semakin besar persentase yang diperoleh maka menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak peka atau tidak sensitif terhadap perubahan parameter yang terjadi.

Pendapatan Petani Rakyat

Pendapatan Petani Rakyat adalah penerimaan yang di peroleh di kurangi dengan seluruh biaya – biaya yang di keluarkan dalam proses produksi. Klasifikasi biaya penting dalam membandingkan pendapatan untuk mengetahui kebenaran jumlah biaya antara lain :

- Biaya Tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam suatu masa produksi contohnya pajak tanah, pajak air, penyusutan alat dan bangunan pertanian.
- Biaya Variabel (*Variabel cost*) adalah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berlangsung contohnya biaya pupuk, bibit, pestisida, buruh atau tenaga kerja upahan dan biaya penen.

Petani pemilik tanah akan sangat tertarik tentang keuntungan tunai. Demikian juga petani yang akan mendapatkan porsi kecil dari hasil usahanya, tentunya mengharapkan pendapatan yang lumayan. Secara umum petani mengharapkan keuntungan atau penerimaan akan selalu lebih besar dari biaya tunai yang mereka keluarkan.

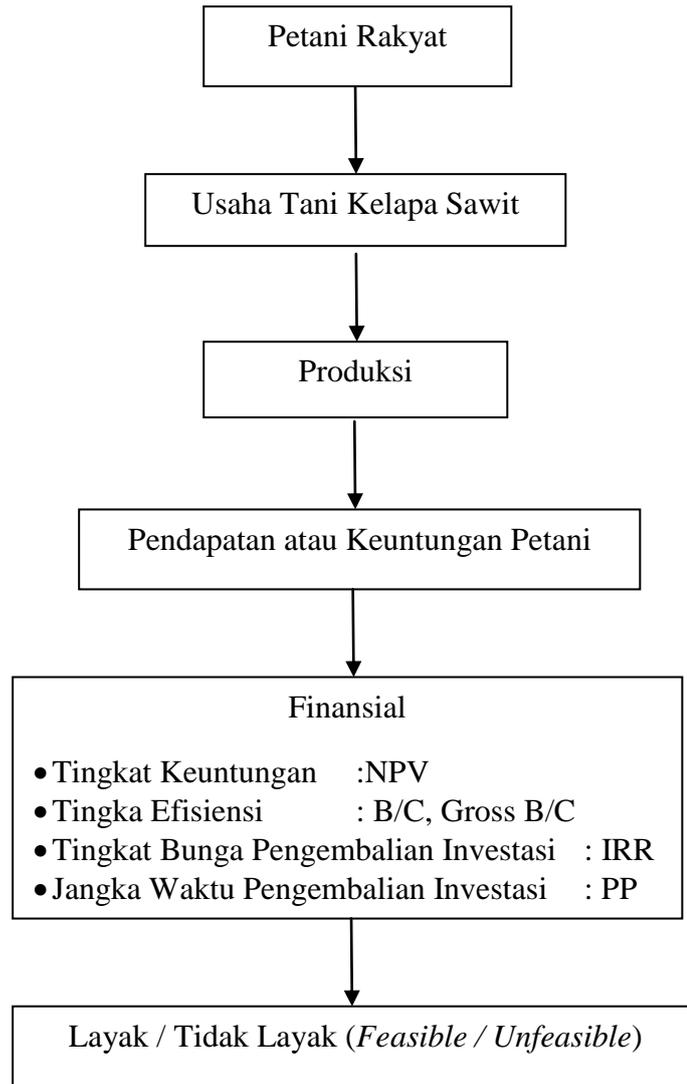
Kerangka Pemikiran

Pembangunan Kebun pada hakikatnya merupakan upaya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang bertujuan untuk memperoleh hasil – hasil biologis yang diperlukan guna mendukung hidup dan kehidupan manusia. Wilayah kabupaten Langkat merupakan pusat produksi kelapa sawit salah satunya yaitu Kebun Rakyat. Hal ini juga dapat memperlihatkan bahwa mengusahakan kelapa sawit di kabupaten Langkat sudah menjadi usaha tani atau agribisnis yang sangat penting dan sangat menjanjikan. Untuk meningkatkan perekonomian negara, suatu sistem pertanian yang dikelola oleh Petani Rakyat dalam mengolah lahan / tanah garapan seseorang untuk memenuhi kebutuhan produksi dan pangan dalam negeri. Indonesia merupakan negara agraris di mana sebagian besar masyarakatnya hidup dari mata pencaharian sebagai petani yang bercocok

tanam. Tidak hanya bercocok tanam Petani Rakyat juga harus mempunyai Ilmu Usahatani guna untuk mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor – faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik baiknya. Produksi kelapa sawit yang di kelola oleh petani sangat banyak manfaat nya bagi kehidupan manusia. Di mulai dari proses pembibitan kelapa sawit sampai pemanenan buah hingga menghasilkan produk yang bermanfaat dari buah kelapa sawit seperti produk pangan, kosmetik, pupuk dan bahan bakar boiler.

Dengan demikian Petani Rakyat mendapatkan pendapatan yang di peroleh dari hasil kelapa sawit yang telah diolah, pendapatan yang di terima petani rakyat di kurangi dengan seluruh biaya – biaya yang di keluarkan dalam proses produksi sisanya itulah keuntungan yang di dapatkan Petani Rakyat. Petani yang akan mendapatkan porsi kecil dari hasil usahanya, tentunya mengharapkan pendapatan yang lumayan. Secara umum petani mengharapkan keuntungan atau penerimaan akan selalu lebih besar dari biaya tunai yang mereka keluarkan.

Hasil Analisis finansial ini penting artinya dalam memperhitungkan rangsangan (*insensitive*) menguntungkan dilihat dari sudut perekonomian. Dalam analisis ini diperhatikan adalah hasil total produktifitas atau keuntungan yang didapat dari semua sumber yang dipakai masyarakat sebagai keseluruhan tanpa melihat siapa yang menyediakan sumber-sumber tersebut dalam masyarakat yang menerima. Secara singkat kerangka pemikiran dapat dilihat dari skema berikut :



Gambar 1 : Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (*case study*) yaitu metode yang di dasarkan atas fenomena atau kejadian yang terjadi di suatu daerah dan metode analisis dengan pendekatan deskriptif dengan menguji perumusan masalah serta mengadakan interpretasi terhadap hasil analisa, sehingga pendekatan deskriptif merupakan penelitian pada pengukuran dengan angka dan dianalisa dengan prosedur perhitungan tertentu.

Metode Penentuan Lokasi

Lokasi penelitian yang di pilih secara sengaja (*Purposive Method*). Daerah penelitian yang di pilih sebagai objek penelitian adalah di Kebun Rakyat di Desa Sei Lelan Kecamatan Sei Lelan Kabupaten Langkat.

Metode Penarikan Sampel

Metode yang digunakan dalam penelitian sampel dan populasi yaitu Metode Sampel Random Sampling dengan pertimbangan bahan sampel penelitian bersifat homogen atau rata – rata memiliki karakter yang sama. Sampel juga dapat di artikan bagian dari populasi yang digunakan untuk menyimpulkan atau menggambarkan populasi. Menurut Metode Slovin pertanyaan sering kali diajukan, berapa jumlah sampel yang di butuhkan dalam penelitian. Sampel yang terlalu kecil dapat menyebabkan penelitian tidak dapat menggambarkan kondisi populasi yang sesungguhnya, sebaliknya sampel yang terlalu besar dapat mengakibatkan pemborosan biaya penelitian (Sevilla 2007).

Jumlah populasi petani rakyat kelapa sawit yang terdapat di Desa Seilepan Kecamatan Sei Lapan berjumlah 300 orang. Dan sampel yang di ambil sebanyak 39 orang dengan batas toleransi kesalahan 15%.

Menurut Slovin dalam pengantar metode penelitian maka besar sampel dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\&= \frac{300}{1+300(15\%)^2} \\&= \frac{300}{1+300(0,15)^2} \\&= \frac{300}{1+300(0,0225)} \\&= \frac{300}{1+6,75} \\&= \frac{300}{7,75} \\&= 38,7 \\&= 39\end{aligned}$$

Keterangan :

- n : Besarnya Sampel
- N : Besarnya Populasi
- e : Batas toleransi kesalahan (15%)

Dengan demikian maka besar sampel penelitian menurut rumus tersebut adalah sebanyak 39 orang petani rakyat.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan pada penelitian yaitu data primer dan data sekunder.

- Data Primer diperoleh dari pengamatan langsung dan wawancara dengan petani rakyat dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisoner) yang telah di persiapkan sebelum nya.
- Data Sekunder diperoleh berdasarkan pencatatan secara langsung dari Kebun Rakyat yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan.

Metode Analisis Data

Guna mengetahui tingkat kelayakan (*feasibility study*) pengusaha komoditi Kelapa Sawit di Kebun Rakyat akan di cermati dari beberapa sisi pendekatan antara lain dengan melihat Tingkat keuntungan secara finansial, Tingkat efisiensi finansial kelapa sawit, Tingkat bunga pengembalian investasi dan jangka waktu pengembalian investasi secara finansial.

1. Analisis Net Present Value (NPV)

Guna menguji perumusan masalah “pertama” yang menyatakan bahwa “Agribisnis Kebun Kelapa Sawit menguntungkan secara finansial akan didekati dengan menggunakan rumus analisis Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_t^n = 1 \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

NPV : *Net Present Value*

Ct : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

Bt : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu (tahun)

I : Tingkat bunga (%)

t : Tahun

Kriteria pengambilan keputusan :

- d. $NPV > 0$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit layak untuk diusahakan dan menguntungkan
- e. $NPV = 0$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak untung dan tidak rugi (impas).
- f. $NPV < 0$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak layak untuk diusahakan dan tidak menguntungkan.

2. Analisis B/C Ratio

Guna menguji perumusan masalah “kedua” yang menyatakan bahwa “Agribisnis Kebun Kelapa Sawit efisiensi secara finansial” akan didekati dengan menggunakan rumus *analisis Gross B/C dan Net B/C*.

$$Gross\ B/C = \frac{\sum_{i=1}^n \left[\frac{Bn}{(1+i)^n} \right]}{\sum_{i=1}^n \left[\frac{cn}{(1+i)^n} \right]}$$

Keterangan :

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Ratio*

C_n : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

B_n : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu ke-n

I : Tingkat bunga (%)

t : Waktu

Kriteria pengambilan keputusan :

- c. *Gross B/C ratio* ≥ 1 , maka penggunaan biaya produksi pada usaha Kebun Kelapa Sawit adalah efisiensi.
- d. *Gross B/C ratio* ≤ 1 , maka penggunaan biaya produksi pada usaha Kebun Kelapa Sawit adalah tidak efisiensi.

Net B/C digunakan untuk menganalisa efisiensi biaya kelayakan usaha dengan menggunakan rumus :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}$$

Keterangan :

Net B/C : *Net Present Value*

C_t : *Cost* atau biaya total pada waktu ke-n (Rp)

B_t : *Benefit* atau manfaat total pada waktu ke-n (Rp)

n : Waktu ke-n

I : Tingkat bunga (%)

t : Waktu

Kriteria pengambilan keputusan :

- c. $Net\ B/C \geq 1$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit secara finansial layak untuk dilanjutkan.
- d. $Net\ B/C \leq 1$, maka usaha Kebun Kelapa Sawit secara finansial tidak layak untuk dilanjutkan.

3. Analisis Internal Rate of Return (IRR)

Guna menguji perumusan masalah “ketiga” yang menyatakan bahwa, secara finansial tingkat bunga pengembalian investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit lebih tinggi dari tingkat bunga bank yang berlaku, dapat digunakan rumus analisis internal rate of return (IRR) yaitu :

$$IRR = i^i + \frac{NPV}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i)$$

Keterangan :

- IRR : Internal Rate of Return
- I^i : Tingkat bunga dimana di peroleh NPV positif
- I^{ii} : Tingkat bunga dimana di peroleh NPV negatif
- NPV^i : Perhitungan NPV pada tingkat bunga terendah
- NPV^{ii} : Perhitungan NPV pada tingkat bunga tertinggi

Kriteria pengambilan keputusan :

- c. $IRR \geq$ Bunga Bank, maka usaha Kebun Kelapa Sawit layak untuk di teruskan.
- d. $IRR \leq$ Bunga Bank, maka usaha Kebun Kelapa Sawit tidak layak untuk di teruskan.

4. Analisis Payback Period (PP)

Guna menguji perumusan masalah “keempat” yang menyatakan bahwa, secara finansial jangka waktu pengambilan investasi agribisnis Kebun Kelapa Sawit tersebut kurang dari umur ekonomis agribisnis kelapa sawit, dapat digunakan rumus analisis *Payback Period* :

- f. Menentukan investasi awal (Lo).
- g. Menjumlahkan *Net Benefit* dari tahun pertama hingga tahun ke- n ($Net-Btn$) sampai diperoleh jumlah paling mendekati investasi awal, $Net-Btn < Lo$.
- h. Mencatat pada tahun ke berapa (tahun ke- n) diperoleh jumlah yang paling mendekati investasi awal.
- i. Menentukan sisa *Net Benefit* atau X yang diperlukan untuk menutupi biaya investasi awal, dengan cara menentukan ratio antara X dengan *Net Benefit* setelah *Net Benefit* tahun ke- n ($Net Btn + 1$), $Y = Net Btn + 1$.
- j. $Payback Period = \text{tahun (pada item c)} + \text{bulan (pada item c)}$.

Definisi dan Batasan Operasional

Definisi dan batasan operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman istilah – istilah yang terdapat di skripsi ini.

1. Usaha Kebun Kelapa Sawit adalah himpunan dari sumber alam dan faktor – faktor produksi yang digunakan untuk mengelola komoditas kelapa sawit.
2. Produksi adalah seluruh hasil tandan kelapa sawit dan brondolan yang di peroleh dari perkebunan.
3. Responden yang akan di jadikan sampel adalah petani rakyat
4. Penerimaan adalah pendapatan yang di peroleh dari harga jual TBS dalam satuan rupiah dikalikan dengan (Rp) produksi.
5. Studi kelayakan sering disebut dengan *feasibility Study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan yang direncanakan.
6. Analisis Finansial adalah analisis keuangan suatu usaha untuk memperhitungkan pengembalian modal dengan harga-harga rill (harga pasar).
7. Manfaat *benefit* adalah manfaat yang diperoleh dari suatu yang baik dapat dihitung atau dinilai dengan uang, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.
8. Biaya *cost* adalah seluru biaya yang dikeluarkan guna mendapatkan penghasilan (*return*) dimasa yang akan datang.
9. *Gross B/C ratio* menunjukkan tingkat efesiensi biaya produksi yaitu dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya produksi.

10. *NPV* adalah keuntungan yang dinilai dengan uang sekarang dari suatu proyek atau nilai uang yang akan datang dinilai sekarang.
11. *IRR* adalah kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga bank atau tingkat keuntungan yang akan dicapainya.
12. *Net B/C* menunjukkan berapa kali lipat benefit yang sudah diperoleh dari cost yang dikeluarkan.
13. *Payback period (PP)* adalah jangka waktu kembalinya investasi yang telah dikeluarkan melalui keuntungan yang diperoleh oleh suatu usaha.
14. *Discount rate* adalah tingkat suku bunga yang digunakan untuk *nilai privat*.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Deskripsi Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara dengan luas wilayah 280,68 Km². Aksesibilitas dapat di tempuh melalui perjalanan darat dari (ibukota Provinsi Sumatera Utara) Kota Medan – Sawit Seberang – Sawit Hulu, perjalanan dapat di tempuh dengan naik sepeda motor 6 jam perjalanan. Desa Sei Lapan mempunyai temperatur minimum rata – rata 17,7°C dan maksimum rata – rata 26,9°C dengan kelembaban tahunan berkisar antara 81 – 94 % Topografi desa sei lepan merupakan kawasan hutan berbukit dan ber gunung, Termasuk tipe ekosistem dataran rendah dengan kondisi hutan hujan tropis yang masih terjaga kemurniannya. Curah hujan rata – rata sebesar 4.072 mm per tahun dengan fluktuasi yang kecil. Kecamatan Sei Lapan terdiri dari 14 Desa dengan jumlah penduduk 54.571 jiwa dengan kepadatan penduduk 80 jiwa/Km². Sebahagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian dan perkebunan dan di Kecamatan Sei Lapan di diami Suku Melayu 65%, Suku Jawa 15%, Suku Batak 10% dan Suku Lainnya 10% Masyarakat setempat cukup ramah dan akrab untuk menerima tamu dari luar daerah mereka.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah yang berada di Sumatera Utara, Secara Geografis kabupaten langkat berada pada 3° 14' 00" - 4° 13' 00" Lintang Utara 97° 52' 00" - 98° 45' 00" Bujur Timut dan 4 – 105 m dari permukaan laut dengan Luas wilayah 6.263,29 Km² (626.329 Ha) yang terdiri dari 23 Kecamatan, 240 Desa, 37 Kelurahan dan berpenduduk sejumlah 1.057.768

jiwa. Penduduk Kabupaten Langkat mayoritas bersuku bangsa Melayu (70,87%), Jawa (9,93%), Karo (7,22%), Tapanuli/Toba (2%), Madina (2%) dan suku lainnya (5,94%). Sedangkan agama yang dianut penduduk kabupaten langkat mayoritas Agama Islam (90%), Kristen (7,56%), Katolik (1,06%), Budha (0,95%) dan agama lainnya (0,34%). Kabupaten Langkat memiliki batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Selat Malaka dan Propinsi Aceh Tamiang
- Sebelah Selatan : Daerah tingkat II (Dati II) Karo
- Sebelah Timur : Daerah tingkat II (Dati II) Deli Serdang
- Sebelah Barat : Aceh Tenggara / Tanah Alas

Sejarah Singkat Kabupaten langkat

Pada masa Pemerintahan Belanda dan Jepang, Kabupaten Langkat masih berstatus keresidenan dan kesultanan (kerajaan) dengan pimpinan pemerintahan yang disebut residen dan berkedudukan di binjai dengan residennya Morry Agesten. Residen mempunyai wewenang mendampingi sultan langkat di bidang orang-orang asing saja sedangkan bagi orang – orang asli (pribumi) berada ditangan pemerintahan kesultanan langkat. Dibawah pemerintahan kesultanan dan Assisten Residen struktur pemerintahan di sebut Luhak. Pemerintahan luhak di pimpin seorang pangeran, pemerintahan kejuruan di pimpin seorang datuk dan untuk jabatan datuk harus di pegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja di daerahnya.

Pada awal kemerdekaan Republik Indonesia, Sumatera dipimpin oleh seorang Gubernur yaitu Mr.T.M.Hasan, sedangkan kabupaten langkat tetap dengan status keresidenan dengan asisten residennya atau kepala pemerintahannya di jabat oleh Tengku Amir Hamzah yang kemudian di ganti oleh Adnan Nur Lubis dengan sebutan Bupati. Berdasarkan PP No.7 Tahun 1956 secara administratif Kabupaten langkat menjadi daerah otonom yang berhak mengatur rumah tangganya sendiri dengan kepala daerahnya (Bupati) Netap Bukit. Mengingat luas kabupaten langkat, maka kabupaten langkat dibagi menjadi 3 kewedanan yaitu :

1. Kewedanan Langkat Hulu berkedudukan di Binjai
2. Kewedanan Langkat Hilir berkedudukan di Tanjung Pura
3. Kewedanan Langkat Haru berkedudukan di Pangkalan Brandan.

Pada tahun 1963 wilayah kewedanan dihapus sedangkan tugas administrasi pemerintahan langsung dibawah Bupati serta Assisten Wedana (Camat) sebagai perangkat akhir.

Keadaan Penduduk di Desa Sei Lapan

Keadaan Penduduk di Desa Sei Lapan menurut Suku dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 8 : Keadaan Penduduk menurut Suku di Desa Sei Lapan,

No	Suku	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Melayu	35.472	65 %
2	Jawa	8.185	15 %
3	Batak	5.457	10 %
4	Lainnya	5.457	10 %
	Jumlah	54.571	100 %

Sumber : Data Penduduk Desa Sei Lapan Kab.Langkat & BPS Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa keadaan penduduk di Desa Sei Lapan Mayoritas terdapat Suku Melayu sebanyak 35.472 Jiwa Dengan Persentase (65 %) dari jumlah penduduk di Desa Sei Lapan Sebanyak 54.571 Jiwa.

Tata Guna Lahan

Penggunaan Lahan desa penelitian menurut fungsinya terdiri dari Kebun Kelapa Sawit Rakyat, Sawah & Fasilitas umum. Secara rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 9 : Tata Guna Lahan di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Kebun Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Sampel	95	0,33 %
2	Lahan Kebunan Kelapa Sawit	16.757	59,70 %
3	Sawah & Ladang	1.916	06,83 %
4	Fasilitas Umum	9.300	33,14 %
Jumlah		28.068	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan & BPS Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Penggunaan lahan di desa penelitian lebih banyak digunakan untuk Lahan Kebun Kelapa Sawit seluas 16.757 Ha dengan Persentase (59,70 %) dan Kebun Kelapa Sawit Rakyat Berdasarkan Sampel seluas 95 Ha dengan Persentase (0,33 %) jadi total keseluruhan Kebun Kelapa Sawit di Desa Sei Lapan yaitu seluas 16.852 Ha dengan Persentase (60,03 %).

Sarana dan Prasarana Umum

Sarana dan Prasarana Umum yang tersedia di Desa Sei lepan Kabupaten Langkat cukup baik seperti pendidikan formal, pukesmas, tempat ibadah, KUD dan Non KUD cukup tersedia di Desa Sei Lengan. Kondisi jalan yang ada di Desa Sei Lengan cukup baik sehingga memudahkan Petani Kebun Kelapa Sawit untuk mengangkut hasil usahanya. Sarana dan Prasarana dapat di lihat di bawah ini :

a) Fasilitas Sekolah yang ada di Sei Lengan

Fasilitas Sekolah yang terdapat di Sei Lengan terdiri dari TK, SD, SMP, SMA dan SMK secara rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 10 : Fasilitas Sekolah di Desa Sei Lengan Kabupaten Langkat

No	Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah	Persentase (%)
1	TK	1	3,34 %
2	SD	19	63,33 %
3	SMP	7	23,33 %
4	SMA	2	6,66%
5	SMK	1	3,34%
Jumlah		30	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lengan & BPS Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Fasilitas Sekolah yang terdapat di Sei Lengan Kabupaten Langkat paling banyak Sekolah SD sebanyak 19 sekolah dengan persentase (63,33 %)

b) Fasilitas Umum yang ada di Desa Sei Lapan

Fasilitas Umum yang terdapat di Sei Lapan terdiri dari Tempat ibadah seperti masjid, gereja, Pukesmas, KUD dan Non KUD secara rinci dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 11 : Fasilitas Umum di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat

No	Jenis Fasilitas	Jumlah fasilitas	Persentase (%)
1	Masjid	4	20 %
2	Gereja	3	15 %
3	Pukesmas	2	10 %
4	KUD	2	10 %
5	Non KUD	9	45 %
Jumlah		20	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan & BPS Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Fasilitas Umum yang terdapat di Sei Lapan Kabupaten langkat terdiri dari 4 Masjid dengan persentase (20%), 3 Gereja dengan persentase (15%), 2 Pukesmas dengan persentase (10%), 2 KUD dengan persentase (10%), 9 Non KUD dengan persentase (45%),

Karakteristik Petani Sampel

Petani Sampel yang di maksud disini adalah seluruh Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat yang menjadi sampel dalam penelitian di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat dilihat dari umur, tingkat pendidikan, suku, agama dan mata pencaharian.

a) Keadaan Petani Rakyat menurut Umur berdasarkan Jumlah Sampel

Sementara keadaan petani rakyat menurut umur dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 12 : Komposisi Petani Rakyat berdasarkan umur

No	Umur (tahun)	Sampel	Persentase (%)
1	30 – 40	11	28,21 %
2	41 – 50	16	41,02 %
3	51 – 60	12	30,77 %
Jumlah		39	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa jumlah petani rakyat di desa Sei Lapan Kabupaten Langkat paling banyak pada usia/umur produktif 41-50 tahun sebanyak 16 Orang dengan persentase (41,02 %).

b) Keadaan Petani Rakyat menurut Tingkat Pendidikan menurut Jumlah Sampel.

Keadaan petani rakyat menurut Tingkat Pendidikan dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 13 : Data Petani Rakyat menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sei Lapan

No	Jenis Pendidikan	Sampel	Persentase (%)
1	Tamat SD	5	12,83 %
2	Tamat SLTP	7	17,95 %
3	Tamat SMA	17	43,58 %
4	Tamat D1,D2,D3 & S1	10	25,64 %
Jumlah		39	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Tingkat Pendidikan Petani Rakyat di desa Sei Lapan Kabupaten Langkat paling banyak pada Tingkat SMA sebanyak 17 Orang dengan persentase (43,58 %).

c) **Keadaan Petani Rakyat menurut Suku berdasarkan Jumlah Sampel**

Keadaan petani rakyat menurut Suku dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14 : Data Petani Rakyat menurut Suku di Desa Sei Lengan

No	Suku	Sampel	Persentase (%)
1	Melayu	13	33,33 %
2	Jawa	10	25,64 %
3	Batak	8	20,51 %
4	Madura	5	12,82 %
5	Mandhailing	3	7,70 %
Jumlah		39	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lengan Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Suku Petani Rakyat di desa Sei Lengan Kabupaten Langkat paling banyak terdapat Suku Melayu sebanyak 13 Orang dengan persentase (33,33 %).

d) Keadaan Petani Rakyat menurut Keyakinan (Agama) berdasarkan Jumlah Sampel

Keadaan petani rakyat menurut Keyakina dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 15 : Data Petani Rakyat menurut Keyakinan (Agama) di Desa Sei Lapan

No	Keyakinan (Agama)	Sampel	Persentase (%)
1	Islam	31	79,48 %
2	Kristen	4	10,26 %
3	Katolik	4	10,26 %
Jumlah		39	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Keyakinan (agama) Petani Rakyat di desa Sei Lapan Kabupaten Langkat paling banyak terdapat Agama Islam sebanyak 31 Orang dengan persentase (79,48 %).

e) **Keadaan Petani Rakyat menurut Mata Pencaharian berdasarkan Jumlah Sampel.**

Keadaan petani rakyat menurut Mata Pencaharian dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 16 : Data Petani Rakyat menurut Mata Pencaharian di Desa Sei Lapan

No	Jenis Mata Pencaharian	Sampel	Persentase (%)
1	Karyawan perkebunan	17	43,58 %
2	Petani	12	30,77 %
3	Pedagang	6	15,39 %
4	Guru	4	10,26 %
Jumlah		39	100 %

Sumber : Data Petani Rakyat Desa Sei Lapan Kab.Langkat 2017

Dari Tabel di atas dapat di lihat bahwa Mata Pencaharian Petani Rakyat di desa Sei Lapan Kabupaten Langkat paling banyak terdapat Karyawan Perkebunan sebanyak 17 Orang dengan persentase (43,58 %), Petani sebanyak 12 Orang dengan persentase (30,77 %), Pedagang sebanyak 6 Orang dengan persentase (15,39 %) dan Guru sebanyak 4 Orang dengan Pesentase (10,26 %)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan utama yang menjadi pencermatan dalam penelitian ini yaitu tingkat Analisis Finansial Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat Desa Sei Lapan Kecamatan Sei Lapan Kabupaten Langkat dengan mengkaji tingkat keuntungan, tingkat efisiensi, tingkat pengembalian bunga investasi dan pengembalian investasi.

Analisis Net Present Value pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Kegiatan evaluasi proyek agribisnis di maksudkan untuk mengidentifikasi biaya (*Cost*) dan manfaat (*Benefit*) guna melihat layak tidaknya proyek investasi tersebut untuk di lanjutkan. Penelitian Analisis agribisnis perkebunan kelapa sawit ini penting karena komoditas kelapa sawit dapat di lanjutkan apabila memenuhi syarat kelayakan dari kriteria investasi salah satunya adalah *Net Present Value (NPV)*. Analisis *Net Present Value* dari agribisnis kelapa sawit ini merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara benefit (manfaat) dengan cost (biaya) pada discount rate tertentu yang berlaku pada saat penelitian.

Guna mengetahui usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat masih menguntungkan secara finansial yaitu dengan mengetahui selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan 12% yang berlaku pada saat penelitian. Hasil analisis finansial agribisnis kelapa sawit menunjukkan bahwa usaha tersebut menguntungkan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan *Net Present Value* pada tabel di bawah ini :

Tabel 17 : Nilai *Net Present Value* (NPV) pada Agribisnis kelapa sawit rakyat

Analisis	Nilai	Keterangan
NPV 12%	88.148.552	Menguntungkan
NPV 19%	(36.655.713)	Tidak Menguntungkan

Sumber : Data Primer, diolah April 2017

Hasil perhitungan NPV pada agribisnis kebun kelapa sawit rakyat seluas 95 Ha mempunyai nilai positif 88.148.552, hal ini menunjukkan suatu argumentasi bahwa usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat tersebut Menguntungkan, karena usaha itu memberikan keuntungan yang di hasilkan dengan nilai NPV lebih dari 0 dimana total penerimaan lebih besar dari total pengeluaran. Nilai tersebut memberikan pengertian bahwa dengan tingkat bunga pada saat penelitian yaitu 12% per tahun. Kebun kelapa sawit rakyat seluas 95 Ha menguntungkan sebesar 88.148.552 dengan demikian usaha agribisnis kelapa sawit layak untuk di lanjutkan.

Akan tetapi apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga bank hingga 19% per tahun Agribisnis kebun kelapa sawit rakyat ini tidak menguntungkan atau justru mengalami kerugian (36.655.713). dengan demikian dapat di ketahui bahwa apabila usaha agribisnis kelapa sawit rakyat sudah tidak menguntungkan lagi sebaiknya dapat di rekomendasikan untuk di hentikan.

Analisis *B/C Ratio* pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Efisiensi biaya merupakan salah satu kriteria untuk menentukan layak atau tidak layak suatu usaha, efisiensi biaya suatu usaha dipengaruhi oleh total penerimaan dan total biaya di keluarkan selama proses produksi. Pencermatan terhadap kriteria ini baik manfaat (*benefit*) maupun biaya (*cost*) yang dinyatakan dalam nilai sekarang (*present value*). Pada pengukuran tingkat Efisiensi biaya agribisnis kebun kelapa sawit rakyat di Desa sei lepan dengan biaya produksi pada tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian (sebesar 12%). Hasil analisis tingkat efisiensi biaya agribisnis kelapa sawit rakyat di tunjukan pada tabel di bawah ini:

Tabel 18 : Nilai *B/C Ratio* Agribisnis kelapa sawit rakyat seluas 95 Ha

Analisis	Nilai	Keterangan
<i>Net B/C</i>	1,91	Efisien
<i>Gross B/C</i>	1,20	Efisiensi

Sumber : Data Primer, diolah April 2017

Perhitungan *Net B/C* dan *Gross B/C* dapat di lihat pada rumus di bawah ini:

Net Benefit / Cost Ratio

$$\begin{aligned} \text{Net B/C} &= \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} \\ &= \frac{1.617.372.564}{846.808.762} \\ &= 1,91 \end{aligned}$$

Gross Benefit / Cost Ratio (Gross B/C)

$$\begin{aligned} \text{Gross B/C} &= \frac{\sum_{i=1}^n \left[\frac{Bn}{(1+i)^n} \right]}{\sum_{i=1}^n \left[\frac{cn}{(1+i)^n} \right]} \\ &= \frac{521.131.028}{432.982.476} \\ &= 1,20 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan *Net B/C* yang diperoleh dengan perbandingan antara jumlah *Net Present Value Benefit* yang positif dengan *Net Present Value Benefit* menunjukkan bahwa nilai *Net B/C* agribisnis kelapa sawit untuk periode tahun ke 0 sampai dengan tahun ke 16 adalah lebih besar yaitu 1,91.

Nilai bisnis tersebut menunjukkan bahwa kegiatan agribisnis kebun kelapa sawit rakyat, secara nyata layak untuk di lanjutkan, karena dapat memberikan manfaat bersih yang cukup besar yaitu 1,91 kali lipat dari biaya yang di keluarkan dalam usaha agribisnis kelapa sawit yang masih belum tertutup dalam periode neraca defisit.

Hasil perhitungan *Gross B/C ratio* agribisnis kebun kelapa sawit diperoleh dari perbandingan antara jumlah *present value benefit* dengan *present value cost* sebagai *grow cost* adalah biaya modal (*capital cost*) atau biaya investasi dan biaya operasional pemeliharaan dan produksi. Sedangkan yang dihitung sebagai gross benefit adalah nilai penjualan dari total produksi. Nilai hasil perhitungan gross B/C ratio adalah sebesar 1,20 nilai tersebut menunjukkan bahwa agribisnis kebun kelapa sawit rakyat di desa Sei Lapan adalah efisiensi karena nilai 1,20 lebih besar dari 1. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa agribisnis memberikan manfaat kotor sebesar 1,20 dari biaya yang di keluarkan dalam proses produksi kelapa sawit.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dengan tingkat suku bunga 12%, usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat desa sei lepan, masih layak untuk di lanjutkan. hal ini terjadi karena usaha tersebut masih bisa memberikan manfaat (*Benefit*) yang lebih besar dari pada biaya yang di keluarkan.

Analisis *Internal Rate of Return* Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Kriteria *Internal Rate of Return (IRR)* juga sering disebut “*yield*” yaitu kriteria untuk mengukur tingkat bunga proyek yang mempersembahkan *present value procced* dengan *pressent value outley* atau dengan perkataan lain berapa tingkat bunga proyek tersebut, apabila *present value procced* sama dengan *pressent value outley*. Dimana dalam keadaan ini juga melihat *net present value* akan sama dengan nol. Dengan analisis *IRR* ini akan dapat di ketahui tingkat bunga pengembalian investasi pada agribisnis kebun kelapa sawit rakyat (lebih tinggi dari bunga bank atau lebih rendah dari bunga bank), di tingkat suku bunga yang berlaku pada saat penelitian yaitu 12%.

Tabel 19 : Nilai *IRR* pada Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat Desa Sei Lapan

Analisis	Nilai	Keterangan
NPV 15%	23.016.414	Layak
NPV 19%	(36.655.713)	Tidak Layak
IRR	15,01 %	Layak

Sumber : Data Primer,diolah April 2017

Perhitungan *Internal Rate of Return* (IRR) dapat di lihat pada rumus di bawah ini:

Internal Rate Ratio (IRR)

$$\begin{aligned} IRR &= i^i + \frac{NPV}{NPV^i - NPV^{ii}} (i^{ii} - i^i) \\ &= 15\% + \frac{23.016.414}{23.016.414 - (36.655.713)} (19\% - 15\%) \\ &= 15\% + \frac{23.016.414}{59.672.127} (4\%) \\ &= 15\% + 0,3857 (4\%) \\ &= 15\% + 0,0154 \\ &= 15,01\% \end{aligned}$$

Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan pada tabel di atas di peroleh nilai IRR Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat adalah sebesar 15,01% per tahun, yang di peroleh interpolasi antara *discount factor* 15% dengan nilai NPV sebesar 23.016.414 dan *discount factor* 19% dengan nilai NPV (36.655.713).

Dari hasil analisis dapat di ketahui nilai IRR tersebut tercatat lebih besar dari pada tingkat suku bunga bank yang berlaku (Sebesar 12% per tahun). Dengan demikian kegiatan agribisnis kelapa sawit rakyat desa Sei Lapan tercatat masih layak untuk di lanjutkan dan masih mampu mengembalikan biaya investasi sampai pada tingkat suku bunga sebesar 15,01%.

Analisis *Pay Back Period* Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat

Metode ini merupakan suatu indikator yang dinyatakan dengan ukuran waktu yaitu dengan mengetahui neraca per tahun waktu yang di perlukan oleh proyek tersebut untuk mampu mengembalikan biaya investasi yang di keluarkan. Usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan yang merupakan

salah satu proyek yang memiliki investasi proyek untuk menghasilkan keuntungan. Nilai jangka waktu pengembalian investasi tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan analisis *pay back period*.

Perhitungan *pay back period* (PP) dapat di lihat pada rumus di bawah ini:

Pay Back Period (PP)

$$\begin{aligned} X &= \text{Investasi awal} - \text{Net Benefit Tahun ke 1 s/d tahun ke N} \\ &= 250.781.538 - 137.544.744 \\ &= 113.236.794 \\ &= 3 \text{ Tahun} + \left(\frac{113.236.794}{45.848.248} \right) \\ &= 3 \text{ Tahun} + 2,47 \\ &= 5,47 \text{ Tahun} \end{aligned}$$

Hasil penelitian berdasarkan hasil perhitungan di peroleh nilai Analisis *pay back period* menunjukkan bahwa modal investasi yang di tanamkan dalam agribisnis kebun kelapa sawit rakyat desa sei lepan akan kembali dalam jangka waktu 5,47 tahun. Hal ini memberikan pengertian bahwa pada agribisnis kebun kelapa sawit rakyat tinggal menikmati biaya keuantungan investasi yang telah di keluarkan. Hal ini terjadi karena semua biaya yang telah ditanamkan sebagai modal investasi telah kembali.

Untuk mengetahui apakah jangka waktu pengembalian investasi masih layak atau tidak layak, yaitu dengan membandingkan **nilai *pay back period***

dengan umur ekonomisnya. Agribisnis kelapa sawit rakyat mempunyai umur ekonomis sebesar 16 tahun. Apabila nilai *pay back period* sebesar 5,47 tahun maka dapat menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian modal investasi tersebut lebih cepat dari pada umur ekonomis kebun kelapa sawit rakyat. Dengan demikian dapat di ketahui bahwa usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat desa sei lepan masih bisa mengembalikan biaya investasi dengan jangka waktu yang relatif cepat dan masih layak untuk di lanjutkan.

Biaya Investasi Awal dan Biaya Operasional

Biaya Investasi merupakan biaya awal yang di keluarkan saat pembukaan kebun kelapa sawit rakyat dimana jumlahnya relatif besar. Biaya investasi di tanamkan atau di keluarkan pada suatu kebun dengan tujuan memperoleh keuntungan dalam periode yang akan datang, yakni selama kebun tersebut di jalankan dan di pelihara dengan baik. Dalam menjalankan investasi kita harus mempertimbangkan aspek finansial yang di lakukan untuk melihat apakah kebun tersebut layak atau tidak layak bagi para petani rakyat. Untuk perhitungan dari 39 sampel dengan total lahan 95 Ha. Petani memulai pembukaan kebun kelapa sawit, harus mengeluarkan biaya Investasi seperti **Pembelian Lahan** dengan harga pasaran tanah di daerah penelitian Rp.40.000.000/Ha total biaya yang di keluarkan sebesar Rp.3.800.000.000 dengan rata-rata Rp.97.435.897, **Persiapan Lahan** dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp.126.920.000 dengan rata – rata Rp.3.254.359 , **Pembelian Bibit** dengan harga pasaran bibit di daerah penelitian Rp.30.000/Poly bag untuk 12.350 pohon dengan total biaya Rp.370.500.000 dan rata – rata nya Rp.9.500.000. Serta **Pembelian Peralatan** dengan mengeluarkan

biaya sebesar Rp.118.815.000 dengan rata – rata Rp. 3.046.538. Jadi total **Biaya Investasi Awal** yang di keluarkan sebesar **Rp.4.416.235.000** dengan rata – rata **Rp.113.236.794** di tambah lagi dengan biaya Operasional seperti biaya **Pemupukan** biaya yang di keluarkan sebesar Rp.994.483.750 dengan rata – rata Rp.25.499.583, **Herbisida** biaya yang di keluarkan Rp.236.407.500 dengan rata – rata Rp.6.061.731, **Penyusutan Peralatan** biaya yang di keluarkan sebesar Rp.50.617.417 dengan rata – rata Rp.1.297.882, dan **Gaji Tenaga Kerja** dengan biaya yang di keluarkan sebesar Rp.506.573.000 dengan rata – rata Rp.12.989.051 Jadi total **Biaya Operasional** yang di keluarkan sebesar **Rp.1.788.081.667** dengan rata – rata **Rp.45.848.248** untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 20 : Rincian biaya investasi & Operasional kebun kelapa sawit rakyat seluas 95 Ha dari 39 petani rakyat

No	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Total Rata - Rata (Rp)
Biaya Investasi Awal						
1	Pembelian Lahan	95	Ha	40.000.000	3.800.000.000	97.435.897
2	Persiapan Lahan					
	• Membabat Gulma	6	HK	76.000	43.320.000	
	• Gali Lubang	2	HK	2.000	49.400.000	
	• Memupuk Lubang	0,5	HK	20.000	950.000	
	• Penyemprotan Round Up & chemis	7	HK	50.000	<u>33.250.000</u>	
	Total Persiapan Lahan				126.920.000	3.254.359
3	Pembelian Bibit	12.350	Pohon	30.000	370.500.000	9.500.000
4	Pembelian Peralatan					
	• Cangkul	134	Unit	55.000	7.370.000	
	• Parang	129	Unit	50.000	6.450.000	
	• Parang Babat	127	Unit	60.000	7.620.000	
	• Enggrek	117	Unit	125.000	14.625.000	
	• Dodos	128	Unit	65.000	8.320.000	

• Kampak	108	Unit	30.000	3.240.000	
• Jolok	106	Unit	70.000	7.420.000	
• Semprotan	94	Unit	300.000	28.200.000	
• Gancu	93	Unit	40.000	3.720.000	
• Angkong	91	Unit	350.000	<u>31.850.000</u>	
Total Pembelian Peralatan				118.815.000	3.046.538
TOTAL BIAYA INVESTASI AWAL				4.416.235.000	113.236.795
Biaya Operasional					
1	Biaya penggunaan pupuk				
• T0 (Pupuk RP)	9.263	Kg	2.000	18.525.000	
• TBM 1 - TBM 3					
- ZA	50.018	Kg	4.000	200.070.000	
- TSP	22.230	Kg	2.000	44.460.000	
- MOP	37.050	Kg	4.500	166.725.000	
- KISERITE	25.935	Kg	3.500	90.772.500	
• TM 4 - TM 16					
- UREA	12.350	Pohon	4.000	49.400.000	
- SP 36	46.313	Kg	3.000	138.937.500	
- MOP	46.313	Kg	4.500	208.406.250	
- KISERITE	30.875	Kg	2.500	<u>77.187.500</u>	
Total Penggunaan Pupuk				994.483.750	25.499.583
2	Biaya herbisida				
• Round up	2	Liter	66.750	12.682.500	
• Ally 20 WDG	100	Gram	21.250	201.875.000	
• Topstar	2	Liter	59.500	11.305.000	
• Zaparis	2	Liter	55.500	<u>10.545.000</u>	
Total Penggunaan Herbisida				236.407.500	6.061.731
3	Biaya penyusutan alat				1.297.882
4	Biaya gaji tenaga kerja				12.989.051
TOTAL BIAYA OPERASIONAL				1.788.081.667	45.848.248

Penerimaan merupakan jumlah seluruh hasil penjualan produk (barang yang dihasilkan). Nilai penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi kelapa sawit di kali dengan harga jualnya. Rata – rata total produksi TBS dan Brondolan yang di hasilkan sebesar **934.898 Kg** dan **37.397 Kg**. Rata – rata total penerimaan yang di hasilkan sebesar **Rp.41.471.172** untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel di bawah ini

Tabel 21 : Rincian Penerimaan kebun kelapa sawit rakyat seluas 95 Ha dari 39 petani rakyat

No	Keterangan	Total Penerimaan TM 4 - TM 16	Rata - Rata Penerimaan
1	Produksi TBS	934.898	23.972
2	Harga TBS	1.650	1.650
3	Penerimaan TBS	1.542.581.700	39.553.377
4	Produksi Brondolan	37.397	959
5	Harga Brondolan	2.000	2.000
6	Penerimaan Brondolan	74.794.000	1.917.795
Total Penerimaan		1.617.375.700	41.471.172

Sumber : Data Primer, diolah April 2017

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usaha Agribisnis Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Desa Sei Lapan Kabupaten Langkat dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

4. Nilai penerimaan diperoleh dari hasil penjualan produksi kelapa sawit di kali dengan harga jualnya. Total produksi TBS dan Brondolan yang dihasilkan sebesar 934.898 Kg – 37.397 Kg dan Rata – rata total penerimaan yang di hasilkan sebesar Rp.41.471.172.
5. Usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat Desa Sei Lapan menguntungkan karena usaha tersebut memberikan keuntungan yang dihasilkan dengan nilai NPV lebih dari 0 sebesar Rp. 97.364.456. Dan untuk usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat Desa Sei Lapan adalah efisien dengan nilai Net B/C sebesar 1,96 dan Gross B/C 1,23.
6. Tingkat pengembalian bunga Bank investasi agribisnis kebun kelapa sawit rakyat di Desa Sei Lapan yaitu 15,02% lebih besar di dibandingkan dengan bunga bank yang berlaku di saat penelitian 12%. dan Jangka waktu pengembalian pada usaha agribisnis kebun kelapa sawit rakyat yaitu 5,54 tahun lebih cepat dari usia ekonomis agribisnis kelapa sawit rakyat 16 thn.

Saran

4. Petani rakyat sebaiknya tetap melanjutkan usaha agribisnis kebun kelapa sawit, secara finansial petani rakyat masih untung sampai batas bunga bank 15 % Dari sisi sosial ekonomi sangat bermanfaat bagi masyarakat desa sei lepan dalam menambah pendapatan, kesempatan berusaha menciptakan kota – kota baru di pedesaan.
5. Sebaiknya petani rakyat meningkatkan pengawasan pada kebun mereka sehingga tidak ada pencurian buah yang akan menyebabkan kerugian.
6. Sebaiknya pemerintah kabupaten langkat memperhatikan akses jalan pada wilayah yang terisolir salah satunya Desa Sei Lapan yang merupakan kawasan hutan berbukit dan ber gunung. Dengan akses jalan Aspal yang baik ini akan memudahkan petani dalam mengangkut hasil panen nya, selain itu akan memajukan desa tersebut menjadi pusat Kebun kelapa sawit rakyat terbaik di masa mendatang.

. DAFTAR PUSTAKA

Prof. Dr. Soekartawi, 2010 *Teori dan Aplikasi Agribisnis*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

FAO, 2010. *Pengembangan Luas Tanaman Menghasilkan Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Asean dan Dunia*. <http://www.google.com>

Iyung Pahan, 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir, Penebar Swadaya*. Jakarta.

J. Sugito, 2013. *Kelapa Sawit Usaha Budidaya Pemanfaatan Hasil Dan Aspek Pemasaran*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Ken Suratiyah, 2009. *Ilmu Usahatani*, Penebar Swadaya. Jakarta.

Sevilla, 2007. *Metode Riset*, Rex Printing company. Quezon city.

Payaman Simanjuntak dkk, 2005. *Pengantar Evaluasi Proyek*, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Hanafi, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

Clive Gray dkk 2007. *Peranan Agribisnis Sub Sektor Kebun dalam menghadapi Liberalisasi Perdagangan*. <http://www.deptan.go.id>

Badan Pusat Statistik Langkat 2010. *Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Langkat*. <http://www.bpslangkat.go.id>

Hasan, M. Iqbal, 2004. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.